

**KEPEMIMPINAN KH. ANAS ABDUL HALIM
DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL MIDAD
SUMBEREJO-SUKODONO
LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh :

YULIS SETYANINGSIH

NIM. 084 011 228

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
2005**

**KEPEMIMPINAN KH. ANAS ABDUL HALIM
DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL MIDAD
SUMBEREJO – SUKODONO
LUMAJANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam rangka memenuhi
sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

**YULIS SETYANINGSIH
NIM. 084 011 228**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2005**

**KEPEMIMPINAN KH. ANAS ABDUL HALIM
DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL MIDAD
SUMBEREJO – SUKODONO
LUMAJANG**

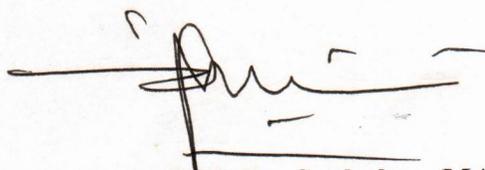
SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam rangka memenuhi
sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

**Nama : YULIS SETYANINGSIH
NIM : 084 011 228
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh
Pembimbing**



**Drs. H. Abd. Halim Soebahar, MA
NIP. 150 232 937**

**KEPEMIMPINAN KH. ANAS ABDUL HALIM
DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL MIDAD
SUMBEREJO – SUKODONO
LUMAJANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam rangka memenuhi
sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Pada :

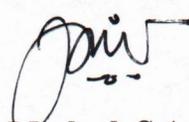
**Hari : Rabu
Tanggal : 06 Juli 2005**

Ketua



**Dr. H. Aminullah
NIP. 150 256 428**

Sekretaris



**Maskud, S.Ag
NIP. 150 284 605**

Anggota :

- 1. Drs. HM. Fatich Ridlwan**
- 2. Drs. H. Abdul Halim Soebahar, MA**



**Mengetahui
Ketua STAIN Jember**

**Drs. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP. 150 252 763**

MOTTO:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

(الرعد: ١١)

Artinya: "...*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*"(Q.S. *Ar-Ra'd:11*). (Departemen Agama RI., 1993: 370).

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibunda tercinta
2. Bapak dan Ibu Dosen yang terhormat
3. Sudara-saudaraku
4. Adikku satu-satunya yang selalu kusayangi
5. Suamiku tercinta
6. Sahabat-sahabatku
7. Almamaterku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil alamin, atas berkat rahman dan rohim-Nya, yang berupa rahmat nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga upaya penyelesaian karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk sederhana dan penuh dengan kekurangan.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa agama paripurna untuk menyempurnakan akhlaq manusia di muka bumi dan rahmatal lil alamin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan mengikuti ujian guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di STAIN Jember. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis, sehingga kesempurnaan skripsi ini penulis katakan amat sederhana, karena disana sini banyak mengalami hambatan-hambatan yang sangat berarti, tapi semua itu penulis anggap sebagai hal untuk menuju kesempurnaan. Oleh karena itu segala kesalahan dan kekurangan semua atas tanggung jawab penulis, namun berkat bimbingan, bantuan dan petunjuk dari semua pihak skripsi ini bisa diselesaikan.

Maka dari itu sudah selayaknya penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibunda yang telah banyak memberikan motivasi demi kesuksesanku.

2. Bpk. Drs. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. sebagai ketua STAIN Jember.
3. Bpk. Drs. Moh. Sahlan, M.Ag. sebagai ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.
4. Bpk. Drs. H. Abdul Halim Soebahar, MA. sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen STAIN Jember khususnya dosen-dosen Tarbiyah.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.
7. Teman-teman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hal ini penulis lakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, namun sentral kebenaran tetap berada pada Allah SWT. Dengan demikian penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk bekal selanjutnya dan juga untuk penyempurnaan.

Sebagai kata akhir penulis berharap semoga semua apa yang telah kita kerjakan akan membawa manfaat dan selalu mendapat ridlo dari Allah SWT. Amin.

Jember, Juni 2005

Penulis

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN KH. ANAS ABDUL HALIM DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD SUBEREJO – SUKODONO LUMAJANG .

Oleh:

YULIS SETYANINGSIH

084 011 228

Perkembangan pendidikan semakin hari semakin maju sesuai dengan tuntutan jaman. Demikian pula dengan pendidikan dan keberadaan pondok pesantren diharapkan dapat mengikuti arus perkembangan jaman tanpa menghilangkan tradisi pesantren. Keterbukaan seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren merupakan tolak ukur dari keberadaan suatu pesantren. Dimana seorang kyai sebagai pemimpin tunggal dan juga sebagai penentu laju pertumbuhan dan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memproduksi calon kyai disamping sebagai corak pesantren itu sendiri.

Adapun tujuan penelitian yang tertuang dalam penulisan skripsi ini adalah ingin mendeskripsikan tentang kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Lumajang. Ternyata setelah dikaji bahwa kepemimpinan kyai erat kaitannya dengan pengembangan pondok pesantren dan itu dapat dijadikan corak atau ciri pesantren itu sendiri.

Proses dalam melakukan penelitian ini tentunya memakai beberapa metode dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data digunakan beberapa metode antara lain: Observasi, interview dan dokumentasi. Setelah memperoleh data perlu adanya penganalisaan data. Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif reflektif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang lebih menyajikan rincian kejadian dari pada ringkasan dan bukan evaluasi. Dengan demikian, laporan penelitian berisi laporan-laporan yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan yang lainnya yang terkait dengan penelitian.

Setelah melalui pengkajian dan penganalisaan dari beberapa teori dan permasalahan yang ada, ternyata hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tipe kepemimpinan KH. Anas adalah kepemimpinan demokratis dan juga beliau ini adalah pemimpin yang kharismatik. Dengan pola kepemimpinan beliau yang demikian, menjadikan pondok pesantren Miftahul Midad yang dibinanya terus berkembang.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka pada bagian akhir skripsi ini, penulis juga menyajikan daftar pustaka sebagai sumber teori dan literatur dalam penulisan skripsi ini. Dan ditambah lampiran-lampiran yang berkenaan dengan kelengkapan karya ilmiah ini. Dan juga saran kepada pengasuh, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinannya terutama dalam pengembangan pondok pesantren.

DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	KEADAAN SANTRI MULAI TAHUN 1988-2005	60
3.2	KEADAAN JUMLAH SANTRI PUTRA PUTRI	61
3.3	KEADAAN ASAL DAERAH SANTRI	61
3.4	KEADAAAN TENAGA PENGAJAR (USTADZ)	65
3.5	JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI	68
3.6	JADWAL KEGIATAN MINGGUAN SANTRI	69
3.7	KEADAAN SARANA PONDOK PESANTREN	70
3.8	KEADAAN PRASARANA PONDOK PESANTREN	71
3.9	JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN KITAB KUNING	93

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	6
C. Penegasan Judul	8
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Asumsi dan Keterbatasan	14
H. Metode dan Prosedur Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : TINJAUAN TEORITIK

A. Pengertian dan Fungsi Teori	21
1. Pengertian Teori	21
2. Fungsi Teori	22
B. Tinjauan Teoritis Tentang Kepemimpinan	23
1. Pengertian Kepemimpinan	23
2. Pemimpin dan Kedudukannya	24

3. Konsep Kepemimpinan Kyai	24
4. Tipe Kepemimpinan Kyai	25
5. Peranan Pemimpin	29
C. Tinjauan Teoritis Tentang Pengembangan	
Pondok Pesantren	31
1. Pengembangan Pondok Pesantren Ke Dalam	31
2. Pengembangan Pondok Pesantren Ke Luar	46

BAB III: HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok	
Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono	
Lumajang	55
1. Sejarah dan Latar belakang Berdirinya Pondok	
Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono	
Lumajang	55
2. Biografi dan Susunan Geneologi KH. Anas	
Abdul Halim.....	60
3. Letak Geografis dan Eksistensi Pondok Pesantren	
Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono	
Lumajang	65
B. Penyajian Data dan Analisis Data	78
1. Penyajian Data	78
2. Analisa Data	87
C. Diskusi dan Interpretasi	103

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, kemudian pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu dari lembaga-lembaga pendidikan nasional. “Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam”. (Azra, 2000: 53-54).

Apalagi dengan berlakunya UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, posisi pesantren semakin jelas sebagai bagian dari pendidikan nasional yakni dalam kategori pendidikan luar sekolah, sebagaimana termaktub dalam Bab VI pasal 9 ayat 1 dan 3, dan pasal 10 ayat 1 dan 3. (dalam UU No.2 Th.1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedauletan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. (Djamaluddin, 1999:99).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran agama Islam tertua dan asli Indonesia, lembaga ini lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Di pulau Jawa lembaga ini berdiri pertama kalinya di jaman Walisongo. Syekh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Malik Maghribi, dianggap sebagai pendiri pondok pesantren di tanah Jawa.

Pada permulaan berdirinya bentuk pondok pesantren sangat sederhana sekali. Kegiatannya hanya diselenggarakan dalam masjid saja dengan beberapa orang santi. Dalam perkembangannya kemudian, sejak para ulama menjadi pemimpin pesantren, mendirikan masjid ditengah-tengahnya, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang memuat berbagai ilmu dan mengajarkan ibadah serta menganjurkan amal sholeh, maka pesantren mengalami perubahan dan dalam bentuk selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Ulama yang menjadi pemimpin dan guru dalam pesantren tetap disebut kyai, siswa yang menuntut ilmu disebut santri.

Menurut Abd. Rahman Saleh dkk, dalam bukunya "Pedoman Pembinaan Pondon Pesantren" mengatakan bahwa pesantren dalam bentuknya yang semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren tersebut. Pertumbuhan

pesantren dan penyebarannya sampai ke pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.

Apabila ditinjau dari segi proses pembudayaan, ada dua alasan yang menyebabkan mengapa perkembangan agama Islam di Indonesia amat tergantung pada lembaga pendidikannya. Pertama, karena nilai ajaran agama Islam sah, bersifat legal dan terbuka serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas. Kedua, karena pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang dapat lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yaitu:

1. Ibadah untuk menanamkan iman
2. Tabligh untuk menyebarkan ilmu
3. Amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang kyai atau ulama yang menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu, terutama ilmu agama, merasa berkewajiban menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 159:

انَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَا اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَهُدًى مِّنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
 اُولٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَ (البقرة: ١٥٩)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab (Al-Qur’an) mereka itu dilaknati oleh Allah SWT dan dilaknati oleh semua makhluk yang dapat melaknati” (Q.S. Al-Baqarah: 159). (Departemen Agama RI, 1993: 40).

Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik karena figur seorang kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. (Arifin, 1993: 45).

Secara kultur pondok pesantren telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa timbul dan berkembang.

Perkembangan sebuah pesantren tergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyai. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren itu sendiri untuk memperoleh seorang kyai yang berkemampuan cukup.

Sebagai pemimpin masyarakat, kyai harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Dan karena hal inilah mereka mampu bertahan

untuk mengembangkan lembaga pesantren yang mereka pimpin dengan tanpa mengabaikan kebutuhan dan kultur masyarakat setempat. Dengan adanya kemajuan disegala bidang yang khususnya dalam dunia ilmu pengetahuan, maka pesantren dalam mengembangkan dirinya pada saat ini tidak hanya menggali kitab kuning saja secara tradisional, akan tetapi telah meningkat dalam segala aspek baik mengenai pendidikan maupun kemasyarakatan. Hal ini dapat kita lihat banyak pondok pesantren yang telah mendirikan yayasan mulai dari pendidikan tingkat paling rendah (TK) sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Dengan adanya potensi pesantren yang cukup besar serta jasanya yang patut dihargai dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia, menyebabkan banyak kalangan memberikan perhatian kepada pondok pesantren terutama ditujukan untuk mencetak pelopor pembangunan masyarakat lingkungan.

Klasifikasi besar kecilnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak ada standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren untuk menentukannya. Namun demikian, besar kecilnya pesantren itu sangat bergantung pada kepemimpinan kyai sebagai pemimpin dari sebuah pesantren.

Dhofir (1994: 55) menyebutkan bahwa Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren. Oleh karena itu sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Dengan kata lain, bahwa

kepemimpinan pondok pesantren sangat tergantung pada kualitas kyai yang memimpinya.

Dari uraian diatas, maka perlu adanya perhatian yang lebih intens didalam pengembangan pondok pesantren dalam kaitannya dengan pola kepemimpinan kyai sebagai pembina yang dapat memberikan corak terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Karena itulah skripsi ini mengambil judul “Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai suatu kajian ilmiah, penelitian dimulai jika seseorang telah berusaha memecahkan suatu masalahn secara sistematis dengan pendekatan atau metode tertentu, yaitu metode ilmiah untuk menentukan kebenaran. Perumusan judul penelitian sedikitnya tergantung pada berhasil atau tidaknya seorang mengabstraksikan masalah yang akan diteliti. (Tim Penulis STAIN Jember, 2000: 9).

Yang dimaksud dengan alasan pemilihan judul adalah dorongn yang dapat menyebabkan peneliti mengadakan atau melakukan penelitian yang pada dasarnya dalam pemilihan judul penelitian terdapat dua macam alasan yaitu alasan obyektif dan alasan subyektif. (Tim Penulis STAIN Jember, 2002: 9).

Adapun alasan obyektif adalah alasan yang menggambarkan urgensi permasalahan penelitian yang mendorong kita untuk meneliti dan memecahkan. Sedangkan alasan subyektif adalah alasan yang menunjukkan kemungkinan peneliti untuk mengadakan penelitian.

Adapun alasan pemilihan judul tersebut adalah:

1. Alasan Obyektif

- a. Maju mundurnya pondok pesantren Miftahul Midad tergantung pada keterbukaan dan kepemimpinan KH. Anas sebagai pemangku dan sekaligus pembina pondok pesantren didalam mengantisipasi perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat.
- b. Tipe kepemimpinan yang dimiliki KH. Anas akan memberikan corak tertentu terhadap pondok pesantren yang dibinanya dan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri.
- c. Didalam pondok pesantren yang banyak berperan adalah KH. Anas, dimana KH. Anas bertindak sebagai pemimpin (Top Leader), pengelola, pembina dan pengembang sehingga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kepemimpinan seorang kyai.

2. Alasan Subyektif

- a. Judul penelitian yang peneliti pilih sesuai dengan lingkup disiplin ilmu di jurusan Tarbiyah.
- b. Judul yang peneliti pilih sesuai dengan kemampuan peneliti.
- c. Adanya kesediaan dan persetujuan dosen pembimbing dalam memberikan arahan pemikiran dalam penelitian ini.

- d. Tersedianya literature dan dana yang dapat menunjang proses penelitian.
- e. Tersedianya bahan-bahan yang dijadikan rujukan peneliti dalam penelitiannya.
- f. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga dapat menghemat biaya.

C. Penegasan Judul

Untuk mempertegas suatu arah yang dimaksud dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memperjelas pengertian dan batasan dari kata-kata yang perlu diketahui, sehingga tidak menimbulkan salah paham. Penegasan judul dalam skripsi merupakan suatu langkah yang utama dalam menentukan suatu maksud dalam menginterpretasikan permasalahan dari penelitian skripsi yang berjudul “Kepemimpinan KH. Anas Abdul halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang”. Disamping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian, juga dapat dianggap penting dalam menegaskan suatu asumsi dasar suatu karya ilmiah.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan pemahaman yang terkandung didalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan kembali tentang pengertian istilah yang ada.

Adapun istilah yang perlu diberi penjelasan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Kepemimpinan adalah perihal pemimpin, cara memimpin”. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991: 769).

Kepemimpinan menurut Stogdill adalah “suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka permusuhan dan pencapaian tujuan”. (dalam Permadi, 1996: 10).

Wahjosumidjo (2002: 17) mengatakan bahwa “Kepemimpinan adalah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif”.

Dalam skripsi ini kepemimpinan diartikan hubungan yang erat antara seseorang dan kelompok manusia karena adanya kepentingan yang sama (bersama) untuk mencapai suatu tujuan.

2. Kyai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Kyai adalah sebutan bagi alim ulama (Cerdik, pandai dalam agama Islam)”. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991: 499).

Kata kyai menurut Ziemek (1986: 130) mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan untuk benda-benda yang dikeramatkan dan itu disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. (dalam Arifin, 1993: 13).

Secara umum kyai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam. (Ghazali, 2002: 21)

Maksud dari kata kyai dalam skripsi ini adalah ulama Islam yang menjadi pemimpin pesantren di masyarakat dan juga mempunyai pengaruh cukup besar.

3. Pengembangan

Kata pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “Proses, cara perbuatan mengembangkan”. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991: 473).

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pemukiman yang disediakan untuk murid-murid atau para santri yang sedang belajar atau memperdalam bidang keagamaan. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991: 1149).

Pondok pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan, yakni “Pondok Pesantren” yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. (Ghazali, 2002: 20).

Pondok pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini diartikan sebagai tempat sarana santri untuk mencari ilmu agama Islam pada seorang kyai.

Dari beberapa kata diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini ialah pola kepemimpinan KH. Anas pada Pondok Pesantren Miftahul Midad dan kaitannya dengan pengembangan pondok pesantren Miftahul Midad di desa sumberejo-Sukodono Lumajang.

D. Perumusan Masalah

Masalah berarti sesuatu yang muncul menjadi ganjalan dan akan dipecahkan melalui penelitian. Dalam hal ini rumusan masalah menjadi focus kajian dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar membentuk sebuah pola pembahasan yang sistematis, tepat dan teratur.

Agar tidak melebar pada sebuah persoalan yang justru mengaburkan kajian penelitian yang merupakan bahasan dalam penulisan karya ilmiah, maka pada bagian ini peneliti merumuskan masalah dengan tetap mengacu pada latar belakang, tujuan dan alasan pemilihan judul "*Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang*".

Menurut Arikunto (1993: 17) penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus mulai, kemana harus pergi, dan dengan apa. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pokok masalah

Bagaimana Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?

2. Sub pokok masalah

- a. Bagaimana tipe Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?
- b. Bagaimana peran Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian adalah untuk dapat memecahkan masalah-masalah sebagaimana dirumuskan dalam obyek kajian yang hendak diteliti, untuk itu tujuan penelitian berada dalam ruang lingkup permasalahan penelitian.

Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada perumusan masalah. Hal ini penting diperhatikan, karena tujuan penelitian yang kabur atau tidak jelas akan mengakibatkan kaburnya metodologi penelitian yang digunakan. Adapun tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Ingin mendeskripsikan bagaimana Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mendeskripsikan Tipe Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.
- b. Ingin mendeskripsikan peran Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.

F. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian sebagaimana tersebut diatas, maka dikemukakan pula manfaat:

1. Bagi Peneliti Sebagai Inovasi Ilmiah
 - a. Sebagai ilmu pengetahuan dan pengalaman menyusun karya ilmiah sekaligus ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik atau santri.
 - b. Bagi peneliti bermanfaat juga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.
 - c. Diharapkan juga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca.
2. Untuk Pondok Pesantren sebagai Pengembangan Institusi
 - a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat lebih memungkinkan pola pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Midad,

- serta sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang pesantren Miftahul Midad didalam perkembangan pendidikan sekarang.
- b. Sebagai tolak ukur atau barometer terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Miftahul Midad dalam menghasilkan output yang siap pakai.
 - c. Dengan kemajuan jaman yang semakin kompleks dengan segala permasalahan, pondok pesantren Miftahul Midad dituntut untuk bisa beradaptasi dengan system pendidikan nasional untuk menyelaraskan dengan keinginan masyarakat.
3. Untuk masyarakat sebagai problem solving
- a. Memberikan motivasi pada santri agar mampu merangsang untuk melakukan kegiatan yang mendukung terhadap dirinya dan untuk orang lain.
 - b. Sebagai tambahan bahan informasi ilmu pengetahuan baik secara teoritik maupun empiric dan juga untuk menambah luasnya cakrawala pemikiran.
 - c. Diharapkan juga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca.

G. Asumsi Dan Keterbatasan

1. Asumsi

Dengan mengadakan penelitian dalam pembuatan karya ilmiah ini, peneliti berasumsi bahwa:

- a. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam suatu kehidupan manusia, satu hal yang tidak disadari oleh sebagian manusia bahwa sebenarnya dengan pendidikan kita dapat merasakan betapa pentingnya sebuah kehidupan.
- b. Tujuan pendidikan pesantren yang mendidik kemandirian mereka dapat menjadi basic yang sangat penting dalam menjadikan mereka seorang pemimpin.
- c. Perkembangan sebuah pesantren tergantung sepenuhnya kepada pribadi kyai yang memimpinya.

2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini pada hakekatnya merupakan problem yang biasa dihadapi oleh karena itu diusahakan seoptimal mungkin untuk menggunakan waktu, tenaga dan daerah penelitian.

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini terkait dengan beberapa aspek, yaitu:

- a. Waktu dan tenaga relatif sempit dan terbatas karena jangka waktu yang ada cenderung mengikat ruang gerak peneliti.
- b. Dana sebagai simbol mobilisasi penelitian, untuk itu peneliti seoptimal mungkin berupaya mengantisipasi agar peneliti berhasil dengan hasil yang cukup memuaskan.
- c. Saat mengadakan interview, mungkin sekali informan tidak menjawab sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti seperti kenyataan yang ada.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

Metodologi adalah suatu jalan pengetahuan suatu sistem dan prosedur peneliitian untuk mendapatkan data. Adapun metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan fenomelogis, karena fokus masalah yang akan diteliti diperlukan secara alamiah dan wajar.

Landasan fenomelogis, menurut Edward Husserl yang dikutip oleh Muhajir adalah memandang bahwa obyek ilmu tidak lepas pada yang empiric (sesuai) tetapi mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek dan sesuatu yang trasenden, disamping yang aposteriorik. (1992: 27).

2. Penentuan Informan

Informan adalah penyelidik dan pemberi informasi dan data. (Partanto, 1994: 27).

Jika teknik untuk meraih data yang digunakan angket dan wawancara, maka sumber datanya disebut responden dan informan. Responden adalah orang yang memberikan respon dan jawaban terhadap pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan, sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data. Bedanya, kalau responden menjawab pertanyaan peneliti tentang dirinya, sedangkan informan

menjawab pertanyaan peneliti tentang diri orang lain. (Tim Penyusun STAIN Jember, 2001: 20).

Sebab penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pola Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim pada Pondok Pesantren Miftahul Midad dan kaitannya dengan pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang, maka peneliti akan mengambil informan yang dianggap dapat mewakili yaitu : pengasuh, pengurus, asatidz, santri dan tokoh masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

a Observasi

Sutrisno Hadi memberikan pengertian tentang metode observasi sebagai berikut: “Sebagaimana metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung”. (1993:136).

Dengan demikian observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap suatu daerah atau lokasi penelitian.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengungkap data-data tentang situasi dan kondisi obyek penelitian baik mengenai fasilitas maupun aktivitas yang ada di pondok pesantren.

b Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 1994: 135).

Jadi yang dimaksud dengan interview adalah suatu bentuk pengumpulan data melalui percakapan secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Adapun data yang ingin diperoleh dalam menggunakan metode ini adalah:

- 1) Sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.
- 2) Bagaimana upaya pengasuh dan pengurus dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang.

c Dokumenter

Metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip atau legger, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 1993: 202).

Metode dokumenter ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang administrasi dari pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang yang dianggap penting.

Sedangkan data yang ingin didapat dari penggunaan metode dokumenter adalah sebagai berikut:

- 1) Data pribadi santri
- 2) Data struktur organisasi pesantren dan lain-lainnya.

d Metode Analisa Data

Analisa data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengkerucutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. (1994: 103).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif reflektif yaitu penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu dirumuskan hipotesis. (1993:245). Dan analisis reflektif yaitu analisa yang berpedoman pada cara berpikir reflektif dan John Dewey, yang pada dasarnya merupakan kombinasi yang sangat kuat antara berfikir deduktif, induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan empiric secara bolak-balik kritis. (Tim Penyusun STAIN Jember, 2002: 16).

Metode analisa data deskriptif reflektif ini digunakan karena dari penelitian ini menggambarkan dan mendialogkan data teoritik.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, sistematika pembahasannya terbagi empat bab yang masing-masing terbagi atas sub-sub berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang tinjauan teoritik. Dalam bab ini disebutkan tentang pengertian teori dalam penelitian dan fungsi teori dalam penelitian. Disamping itu juga dikemukakan beberapa tinjauan teori tentang kepemimpinan serta tinjauan teori tentang pengembangan pondok pesantren.

Bab ketiga memuat tentang hasil-hasil penelitian. Bab ini melaporkan tentang data-data yang berhasil dihimpun dalam penelitian yang meliputi: latar belakang obyek yaitu informasi tentang kondisi (fisik) atau geografis pondok pesantren Miftahul Midad, dilanjutkan dengan penyajian data penelitian dan analisis data.

Bab keempat memuat tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang merupakan sentral dari pembahasan ini. Disamping itu juga didalam bab ini dilengkapi saran-saran. Sebagai pelengkap disertakan pula lampiran-lampiran serta daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian dan Fungsi Teori

1. Pengertian Teori

Seorang ahli ilmu pengetahuan berpendapat mengenai beberapa definisi teori yang dikemukakan seseorang ahli ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan bermacam gambaran bahwa paradigma penyusunan definisi sangatlah berpengaruh terhadap konsep dasar teorinya yang bertujuan untuk menemukan fakta dan juga ingin mencari dalilnya. (Moleong, 1994: 34) yaitu generalisasi secara logis diantara kategori dan kawasannya (ketentuan umum) dengan data yang dapat diamati sangatlah berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menginterpretasikan fenomena yang diamati. Dan juga mempunyai dasar atau prinsip umum sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Marx dan Goodson, yang dikutip oleh Moleong bahwa teori adalah aturan yang memperjelas proposisi yang ada kaitannya dengan berbagai fenomena-fenomena alamiah dan terdiri dari representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang telah diamati, mekanisme yang ada diduga ada kaitannya dengan hubungan-hubungan demikian, dan hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang diamatinya tanpa adanya semacam manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung. (Moleong, 1994: 35).

Secara umum teori adalah pendapat. Dalam pengertian khusus teori hanya digunakan dalam lingkungan Sains; disini ia disebut *teori ilmiah*. Dalam pengertian khusus teori adalah pernyataan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. (Tafsir, 2001: 18-19).

Dari definsi pendapat diatas dapat dipahami bahwa teori adalah alat ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori ilmu pengetahuan tidak akan menghasilkan semacam ramalan, dan tanpa adanya ramalan tidak akan ada pengetahuan terhadap gejala-gejala yang ada. Jadi teori dapat dibuktikan apabila sudah sesuai dengan tataran realitas yang sudah dibuktikan.

2. Fungsi Teori

Dari berbagai unsur-unsur teori yang mencakup berbagai suatu kategori konseptual dengan kawasan yang ada, maka dari segi inilah muncullah beberapa komentar mengenai fungsi teori, sebab teori itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat unik dalam proses penelitian untuk dapat memperoleh semacam pendeskripsian terhadap semua gejala-gejala baru yang hendak diteliti untuk dapat memperoleh data-data yang lebih valid.

Ada empat bagian antara lain:

- a. Mengsistematisasikan penemuan-penemuan penelitian atau memberikan peluang terhadap subjek dalam mendeskripsikannya.
- b. Sebagai motivasi untuk menyusun kajian pustaka yang membimbing peneliti untuk mencari jawaban.
- c. Membuat pendeskripsian atas dasar literatur.
- d. Menyajikan penjelasan. (Moleong, 1994: 35).

B. Tinjauan Teoritik Tentang Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi “Pemimpin” dan “Kepemimpinan” berasal dari kata “pimpin”, maka dengan konjugasi berubah menjadi “pemimpin” (*Leader*) dan “kepemimpinan” (*Leadership*). Kata-kata pemimpin mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian mempelopori, berjalan dimuka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah atau prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu, memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya. (Permadi, 1996: 9).

Sedangkan menurut Kartono bahwasanya pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan disuatu bidang dalam mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. (1988: 33).

Lain halnya dengan Qomar yang memberi pengertian kepemimpinan secara umum adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu. (2003: 250).

Unsur-unsur yang terlibat dalam situasi kepemimpinan adalah :

- a. Orang yang dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak.
- b. Orang yang dapat pengaruh dilain pihak.
- c. Adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.
- d. Adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. (Qomar, 2003:251)

2. Pemimpin dan Kedudukannya

Didalam menempuh perjalanan hidup, tidak jarang seseorang mengalami saat-saat kritis guna mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk menanggulangi maka diperlukan seorang figur pemimpin yang bisa menyelesaikan setiap masalah yang tepat dan cepat.

Pemimpin adalah orang-orang yang mempunyai kecakapan dan kemampuan untuk mempengaruhi, mengajak, mengumpulkan, dan menggerakkan orang lain untuk menangani masalah yang ada pada saat ini. Dan juga yang mampu membina orang lain untuk membentuk suatu kesatuan kerja dan bersama, bahkan kadang-kadang rela berkorban. (Permadi, 1996: 2).

3. Konsep Kepemimpinan Kyai

Hubungan antara Islam dan kepemimpinan erat sekali. Bahkan dapat dikatakan, Islam adalah agama yang memberikan perhatian besar pada masalah kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena Islam itu sendiri mengandung ajaran yang tidak dapat ditegakkan dengan sempurna tanpa adanya sesuatu "sistem". Contoh pelaksanaan sholat berjamaah dan lain-lain. (Rasyid, 1998: 299).

M. Karyadi memberikan definisi "konsep kepemimpinan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi orang-orang lain agar supaya melakukan pekerjaan bersama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu". (1977: 4).

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan apa yang diartikan memimpin adalah menggerakkan orang lain agar supaya dalam organisasi yang telah direncanakan dan disusun terlebih dahulu dapat menyelesaikan pekerjaannya masing-masing dengan hasil yang diharapkan. Dengan demikian maka tugas seorang pemimpin adalah menggerakkan orang lain.

Jadi pada hakekatnya menurut M. Karyadi pengertian kepemimpinan itu akan timbul kapan dan siapapun asal bisa memenuhi tiga hal, yaitu:

- a. Adanya orang yang dipengaruhi
- b. Adanya orang yang mempengaruhi
- c. Orang yang mempengaruhi mendorong kepada tercapainya suatu tujuan. (1997: 9).

4. Tipe Kepemimpinan Kyai

Pesantren adalah lembaga penting yang terkait dengan kekayaan seseorang, melalui pesantrenlah seorang kyai membangun pola *Patronase*, jika tidak semua pesantren dimiliki secara pribadi oleh kyai. (Turmudi, 2004: 101).

Peran yang diterapkan pada kepemimpinan kyai adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pada konsep serta cara memimpin melakukan tugasnya, yang cara kerja dan cara bergaulnya dapat dipertanggung jawabkan. (Qomar, 2003: 256).

Menurut Soetopo sebagaimana yang dikutip oleh Qomar, mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan ada tiga yaitu:

- a. Otoriter (*authoritarian*)
- b. Demokratis
- c. Laizzer – Faire

1) Kepemimpinan Otoriter (*authoritarian*)

Dalam tipe kepemimpinan semacam ini, pemimpin lebih banyak bersifat ingin berkuasa, suasana yang ada dilingkungan misalnya di pondok pesantren yang kondisinya selalu tegang. Pemimpin sama sekali tidak memberi kebebasan kepada keanggotaan atau kepengurusan untuk menyelesaikan suatu persoalan. (Qomar, 2003: 257).

Ciri-ciri kepemimpinan otoriter:

- a) Kurang mempercayai anggota
- b) Hanya dengan imbalan sajalah yang mampu mendorong orang untuk bertindak
- c) Kurang toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anggota
- d) Peka terhadap perbedaan kekuasaan
- e) Kurang perhatian kepada anggota
- f) Memberikan kesan seolah-olah demokratis
- g) Mendengarkan pendapat anggota semata-mata hanya untuk menyenangkan
- h) Senantiasa membuat keputusan sendiri. (Rivai, 2004: 78).

Kepemimpinan ini berasumsi bahwa semua kewenangan hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu dalam praktek berpusat pada pemimpin. Pemimpin melaksanakan putusan dengan menggunakan ganjaran dan rasa takut akan hukuman. Semua kebijakan berasal dari

pemimpin, anggota tidak pernah dilibatkan dalam pembentukan dan menyusun kebijakan dan program yang telah disusun oleh pemimpin.

Kelebihan dari kepemimpinan ini adalah dalam hal membuat keputusan bisa lebih cepat. Pemimpin tidak harus memperoleh persetujuan para anggota kelompok sebelum memutuskan. Adapun kekurangan dari kepemimpinan otoriter ini dapat mempengaruhi terhadap semangat kelompok, adanya rasa tidak senang dengan putusan-putusan yang dibuat.

2) Kepemimpinan Demokratis

Secara etimologi kata demokrasi berasal dari akar kata “demos” yang berarti rakyat dan “kratos” yang berarti kekuasaan. Sehingga secara sederhana dapat diartikan kedaulatan di tangan rakyat. (Mahfudz, *et.al*, 1999: 56).

Selama ini kepemimpinan yang selalu kita harapkan adalah kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis adalah pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh anggota dalam mengambil keputusan, juga bersifat selalu menghargai pendapat atau kreasi dalam menempuh tujuan. (Qomar, 2003: 258).

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis adalah:

- a) Membuat keputusan bersama dengan anggota
- b) Selalu menjelaskan sebab keputusan yang dibuat sendiri
- c) *Feed back* dijadikan sebagai salah satu masukan yang berharga
- d) Mengkritik dan memuji secara obyektif (Rivai, 2004: 78).

Dalam kepemimpinan ini pemimpin mempertimbangkan keinginan dan saran anggota dari para anggota maupun dari pemimpin sendiri. Pemimpin ataupun yang lain selalu terlibat dalam penetapan kebijakan dan program dalam mencapai tujuan. Semua keputusan dilakukan bersama karena dirasa milik bersama bukan pribadi.

Karena dalam perspektif teoritis, demokratis sering dipahami sebagai mayoritarianisme, yaitu kekuasaan oleh mayoritas rakyat lewat wakil-wakilnya yang dipilih melalui proses pemilihan secara demokratis artinya berlandaskan terhadap suara keputusan bersama / kelompok mayoritas adalah kebenaran. (syamsuddin, 2000: 23).

Sedangkan kelebihanannya adalah bisa meningkatkan semangat kelompok serta dukungan kepada keputusan akhir dan putusan yang lebih baik melalui informasi dan ide yang sama demikian oleh para anggota. Kekurangannya hanya dalam hal menentukan putusan lebih lambat, dan juga adanya kompromi diantara sesama anggota.

3) Kepemimpinan Laizzer – Faire

Kepemimpinan Laizzer – Faire seolah-olah tidak tampak, sebab para pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggota dalam melaksanakan tugasnya, atau secara tidak langsung segala peraturan, kebijakan suatu institusi berada di tangan anggota. (Qomar, 2003: 257).

Ciri-ciri kepemimpinan Laizzer – Faire:

- a) Tidak yakin pada kemampuan sendiri
- b) Tidak berani menetapkan tujuan untuk kelompok
- c) Tidak berani menanggung resiko
- d) Membatasi komunikasi dan hubungan kelompok. (Rivai, 2004: 79)

Pemimpin dalam kepemimpinan ini tidak hanya berusaha untuk menjalankan kontrol atau pengaruh terhadap para anggota, tapi mereka dibiarkan memakai cara masing-masing untuk mencapainya. Pemimpin lebih banyak berfungsi sebagai anggota, membuat kebijakan sendiri dan tugasnya. Kekurangannya dalam kepemimpinan ini adalah minimnya rasa persatuan dalam mencapai tujuan organisasi. Akibatnya bisa terjadi kurang sesuai dengan tujuan.

5. Peranan Pemimpin

Apabila seseorang tampil sebagai pemimpin, maka didalam membimbing anak buah dan pengikutnya, ia melakukan berbagai peranan dan fungsi.

Menurut Veithzal Rivai dalam bukunya “Kiat memimpin dalam abad ke-21” mengemukakan fungsi pemimpin dalam suatu sistem sosial sebagai berikut:

- a) Motivator
Seorang pemimpin adalah orang yang mampu memberikan motivasi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu (kegiatan tersebut dapat bernilai baik atau buruk). Pemimpin diharapkan mampu menggerakkan yang dipimpinnya untuk melakukan berbagai kegiatan sosial politik yang amat luas pengaruhnya terhadap nasib rakyat yang dipimpinnya.
- b) Inovator
Seorang pemimpin adalah orang yang memulai sesuatu ide baru yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan yang

sebelumnya tidak ada. Pemimpin diharapkan memiliki kreativitas dalam bentuk pikiran baru tentang aktivitas sosial yang perlu dilakukan oleh rakyat yang dipimpinnya.

c) Aspirator

Seorang pemimpin adalah orang yang mampu membawa pikiran atau kehendak orang lain menjadi suatu realitas dalam kehidupan sosial disekitarnya. Pemimpin diharapkan dapat membawa aspirasi atau keinginan rakyat yang dipimpinnya dalam proses kehidupan sosial masyarakatnya. Pada umumnya, aspirasi rakyat itu relatif lebih baik kualitasnya daripada pikiran satu atau dua orang saja. Dengan memperhatikan aspirasi rakyat banyak, biasanya seorang pemimpin dapat terhindar dari sikap diktator atau merasa lebih tahu atau benar sendiri.

d) Komunikator

Seorang pemimpin adalah orang yang memperlancar komunikasi atau hubungan antara seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok kecil dengan kelompok kecil lainnya. Pemimpin diharapkan menjadi penghubung antara orang-orang yang dipimpinnya terutama yang memiliki beberapa perbedaan pendapat atau mampu menyampaikan berbagai tugas (tanggung jawab) sosial yang perlu dilakukan oleh semua orang kepada masyarakat yang dipimpinnya (2004: 95).

Jika kita mau meneliti lebih dalam ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan beberapa ajaran tentang fungsi seorang pemimpin antara lain sebagai teladan, pemersatu, pemuka, pelindung, pemberi nasehat, pemberi arah dan penanggung jawab.

Seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan yang baik. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan bagi umatnya sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama RI, 1993: 670).

C. Tinjauan Teoritik Tentang Pengembangan Pondok Pesantren

1. Pengembangan Pondok Pesantren Ke Dalam

Usaha pemerintah untuk membangun masyarakat dan bangsa dititikberatkan pada masyarakat desa; dalam hal ini peran pondok pesantren sangat besar. Karena usaha membangun meminta ikut sertanya dan berperan sertanya segenap rakyat, khususnya di desa. Pemerintah sebenarnya berkepentingan bagi usaha mendorong majunya pesantren yang ada yang sampai sekarang letak dari pada pondok pesantren itu mayoritas ada di desa.

Sebagai dasar yuridis pengembangan dan pembinaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling prinsipil adalah hak asasi warga negara Indonesia sebagaimana dijamin dalam UUD 1945 pasal 39 ayat 1 dan 2 yang tercermin dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. (2003: 25).

Mukti Ali (1991: 73) menyatakan bahwa beberapa persoalan agama dewasa ini mengemukakan perlu sekali diadakan pembaharuan pendidikan di pondok pesantren dan letak pembaharuan itu terhadap pada pondok pesantren itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa : “Pendidikan dan Pengajaran di pondok pesantren belum mencapai tujuan, mengusahakan

relevansi sesuai dengan kebutuhan pembangunan, karena pondok pesantren memegang peran yang sangat besar”.

Pondok pesantren yang banyak tersebar di seluruh Indonesia adalah sekian dari lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang menempati wilayah pedesaan. Dengan demikian peranan yang akan dilakukan oleh pesantren dalam partisipasinya membangun manusia seutuhnya. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan dan sekaligus lembaga perjuangan.

Kelebihan yang dimiliki pesantren, tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren sampai saat ini. Pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana dan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Sedangkan kelembagaan lain yang cukup mendasar dari pesantren yang lebih bersifat fungsional sebagai eksistensi pondok pesantren dengan potensi yang ada dalam perkembangannya meliputi:

a) Bidang Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspratif dan memilih model yang mendukung secara penuh dari hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia

mukmin yang sejati yang perlu kualitas moral dan intelektual. (Feisal, 1995: 183-184).

Selama ini masih banyak dijumpai pesantren-pesantren yang tersebar di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri. Pesantren tersebut cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren salaf. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka diri pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup ketat.

Pada dasarnya pendidikan pesantren memang lebih mengutamakan pada aspek keagamaan dengan metode klasiknya. Hingga sekarang ini “teks book” yang dipakai sebagai bahan dan materi pendidikannya berkait erat dengan buku-buku klasik, tulisan salaf, yang di Indonesia lebih populer dengan nama kitab kuning.

Pesantren-pesantren pada awalnya memang berdiri dengan sarana yang sangat relatif sederhana. Sehingga metode pendidikannya cukup unik. Kita mengenal model pendidikan agama dengan cara bandongan dan sorogan, seorang guru / kyai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud kitab / isi. Sementara para santri menyimak, atau para santri tersebut membaca kitab yang ditentukan. Sedangkan seorang guru / kyai menyimak dan mengoreksi apabila bacaan atau interpretasinya menyimpang. Model seperti ini hingga sekarang masih berlaku.

Namun demikian, perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan pesantren mulai memakai metode klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya. Dan lebih dari itu dunia pendidikan pesantren juga membuka diri untuk mata pelajaran umum, karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serta tata nilai. Selain itu juga karena kesadaran yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensi yang cukup besar bagi pembangunan bangsa. (Yasmadi, 2002: 152).

Beberapa elemen lain yang mewarnai tradisi pendidikan pesantren antara lain: para santri berbeda tempat dalam satu asrama / pondok. Kesatuan komunitas dalam sistem asrama ini menumbuhkan solidaritas dan kekeluargaan yang familier, baik antara santri sendiri maupun antara guru / kyai. Ini suatu kelebihan kelembagaan, yang pada dasarnya memudahkan untuk mengontrolnya. Dalam setiap asrama biasanya para santri ditempatkan di kamar-kamar pada satu kompleks. Dan pondok pesantren terdiri dari beberapa bangunan kompleks yang mengelilingi masjid. Situasi yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, dan juga sistem kepemimpinan santri.

Setiap asrama / kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program penunjang seperti aktivitas keorganisasian maupun penunjang pendidikan formal.

Suasana yang demikian itu membentuk wahana sosial yang cukup sehat, terutama dapat dirasakan secara makro ketika sudah berhadapan dengan masyarakat luas. Karena dengan sistem asrama ini, miniatur sosial bisa dihayati sepenuhnya. Disamping itu para santri juga terorganisasi menurut daerah asalnya.

Lebih dari itu, sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki khazanah intelektualisme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu. Disamping para santri bebas belajar menurut fak dan materi yang disukai, selama kapasitas intelektualnya mampu, bahkan kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan kajian tidak kalah bahkan lebih, dibanding perguruan tinggi agama. Oleh sebab itu kenyataan yang ada, bahwa ulama-ulama besar di Indonesia, semuanya pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Pondok pesantren juga memiliki banyak kelebihan. Dilandasi oleh umat untuk mengabdikan kepada Allah, pondok pesantren berhasil mengembangkan lapisan umat yang memiliki komitmen keagamaan, iman dan taqwa yang kuat. Karena landasannya adalah pengabdian kepada Allah SWT, maka lulusan pesantren umumnya memiliki kepribadian yang mantap, ikhlas, tawakkal, rendah hati (tawadhu') dan percaya diri, sehingga mereka menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya yang didukung oleh sikap kemandiriannya.

Tumbuhnya sikap dan perilaku yang demikian itu tidak lepas dari sistem pembimbing yang dilakukan selama mereka belajar di pondok pesantren. Keteladanan dan kewibawaan para kyai yang memimpin pesantren, cara hidup yang bersahaja dan tawakkal kepada Allah, rasa senasib sepenanggungan yang dibina di lingkungan pesantren, kejujuran dan kepemimpinan yang dikembangkan secara langsung dalam praktek kehidupan adalah faktor-faktor positif yang dimiliki oleh sistem pendidikan pondok pesantren. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa apa yang terjadi di pondok pesantren bukan hanya proses belajar mengajar, melainkan proses pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, dan apa yang dikembangkan bukan hanya kemampuan intelektual melainkan sikap dan kepribadian.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu-ilmu agama serta memiliki pengetahuan umum, sehingga dapat menjadikan santri sebagai insan yang berimtaq dan juga beriptek. Akan tetapi jangan terlepas dari cita-cita atau tujuan bangsa kita seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 serta diperkuat dengan ketetapan MPRS tahun 1966 serta Tap-Tap MPR selanjutnya, karena bilamana suatu tujuan pendidikan dalam negara kita tidak relevan dengan tujuan asasi bangsa akan merugikan kelangsungan hidup pesantren itu sendiri (Djamaluddin, 1999: 106-107).

Menurut Darajat (1992: 31), pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurangnya serta pengalamanpun dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang telah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan, supaya tidak luntur dan tidak berkurang meskipun pendidikan dari diri sendiri dan bukan pendidikan formal.

Nahlawi mengatakan bahwa:

التَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ النَّفْسِيُّ وَالْإِجْتِمَاعِيُّ الَّذِي يُؤَدِّي
إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطَبُّقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ.

Artinya:

“Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis, dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif” (dalam Uhbiyati, 1998: 9).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, secara selektif hendak menjadikan para santrinya menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa dan negara. Oleh karena itu pondok pesantren bertugas hendak

mencetak ulama-ulama yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada umumnya.

Guna mencapai tujuan yang demikian itu, pondok pesantren mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu ma'ani, ilmu mustalah hadits, ilmu ushul fiqh dan ilmu mantiq.

Pengajaran demikian sering distandarisasi dengan pengajaran kitab-kitab wajib (kutubul muqarrarah) yang dikenal dengan nama "kitab kuning". Banyak ragam kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren mulai dari kitab yang sederhana seperti Al-jurumiah, Taqrib, Tafsir Jalaluddin sampai kitab-kitab Fathul Wahab dan lain-lain. Pengajaran agama dengan menggunakan kitab-kitab Muqarrarah dimaksudkan diatas, pada umumnya dipergunakan sistem pengajian non klasikal, yaitu baca terjemah dan memperhatikan kedudukan tiap-tiap kata dalam kalimat. Sistem demikian disebut Gramatical Translation Approach.

Selain sistem pengajian tersebut diatas dikenal pula sistem madrasah yaitu sistem pendidikan formal secara klasikal. Kedua sistem ini kadang-kadang dipergunakan secara terpisah dan kadang-kadang dipergunakan menjadi satu sistem terpadu, yaitu menggabungkan sistem madrasah yang ditunjang dengan pengajian kitab oleh kyai.

Seperti diketahui bahwa para santri hidup selama 24 jam terus menerus di pondok pesantren. Dalam hubungan itu kyai sebagai top

figur dan menjadi anutan para santrinya, karena kyai adalah ulama yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan ilmu yang dimilikinya. Kemuliaan dan kelebihan inilah yang menjadi keteladanan para santri, sehingga selain pengajian madrasah di pondok pesantren ditempuh pula sistem bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan setiap saat guna menuntun dan memberikan petunjuk awal ibadah dan tuntunan akhlak yang mulia, disamping itu didalam memahami kitab-kitab standar (muqarrarah) di pondok pesantren ada beberapa sistem yang dipergunakan, meliputi:

(1) Bandongan

Dalam metode ini dikhususkan kepada santri yang sifatnya sudah agak profesional dan tata cepat, sehingga dengan jangka waktu yang cukup lumayan singkat dengan mudah dapat diselesaikan, artinya sekelompok santri mendengarkan dan seorang kyai hanya memandunya dengan ulasan-ulasan sepintas. (Rahmat, 2003: 10).

Metode ini juga bisa disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibawa oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu sambil mendengarkan dan menyimak bacaannya. (Hasbullah, 1999: 51).

(2) Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian wetonan tidak merupakan

pengajian rutin harian, tapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Apa yang dibaca kyai tidak dapat dipastikan dan dibaca secara berurutan, tapi kadang-kadang guru hanya memetik di sana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. (Hasbullah, 1999: 52).

Pada model ini suatu sistem yang untuk pengajian-pengajian kelompok maksudnya dikhususkan bagi santri yang sifatnya kolektif, dan terdiri dari berbagai elemen kualitas santri dalam tataran kualitas intelektual. (Rahmat, 2003: 10).

(3) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang artinya “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu-persatu secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. (Hasbullah, 1999: 50).

Pada metode ini prosesi pengajian merupakan suatu hal yang sangat rumit sebab dari sistem itu dituntut untuk mampu berbuat semacam kesabaran, kerajinan, ketaatan disiplin pribadi dari santri. Secara konseptual kebanyakan santri-santri yang mengaji itu banyak yang gagal untuk mencapai pendidikan dasar, padahal

pada sistem inilah santri bisa memetik suatu keuntungan dari sistem bandongan tersebut. (Dhofir, 1982: 29).

Secara umum dari semua metode merupakan suatu gambaran secara universal tentang proses pembinaan kualitas santri baik dalam hal intelektualitas yang bersifat religius terhadap individu santri. Para kyai atau interpretasi disaat memberikan pengajian kitab tentunya banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial budaya yang biasa digunakan diberbagai pondok pesantren antara lain:

a) Sistem Muhawaroh atau Muhadasah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan di pondok pesantren. Latihan muhadasah ini tidak dilaksanakan setiap hari tetapi hanya satu atau dua kali dalam seminggu dan digabungkan dengan latihan khitobah atau pidato. (Hasbullah, 1999: 39).

b) Metode Mudzakah (Metode Diskusi)

Metode ini merupakan suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan dengan cara melibatkan santri untuk membahas bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik yang ada dalam kitab klasik, kyai atau guru hanya sebagai moderator. (Departemen Agama RI, 2001: 46).

Dalam metode ini merupakan pertemuan yang ilmiah dan mengkaji tentang masalah mengenai ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya.

Dalam metode mudzakah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan yaitu:

- 1) Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
 - 2) Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir sepenuhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab. (hasbullah, 1999: 39).
- c) Sistem klasikal

Sistem klasikal adalah merupakan pembaharuan didunia pesantren, karena sistem tersebut bersamaan dengan datangnya bangsa Eropa ke Indonesia yang membawa kebudayaan didalamnya adalah sistem pendidikan.

Sedangkan menurut Rooidjakkers orang memandang pendidikan Eropa (Belanda) lebih baik daripada pendidikan

pesantren, sekolah Belanda menggunakan sistem klasikal yang dipandang sangat efektif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. (1991: 3).

(4) Majelis Ta'lim

Dari segi etimologi, perkataan majlis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk atau tempat sidang. Sedangkan ta'lim artinya pengajaran. Dengan demikian secara bahasa majlis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Secara istilah, pengertian majlis ta'lim sebagaimana dirumuskan adalah suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Hasbullah, 1999: 95).

Dalam majlis ta'lim terdapat hal-hal yang membedakan dengan yang lain, diantaranya:

- a) Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

- c) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majlis ta'lim bukan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam. (Hasbullah, 1999: 96)

Berdasarkan pengertian diatas, tampak bahwa pondok pesantren sebagai penyelenggara majelis ta'lim sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga pondok pesantren dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, baik kualitas intelektual maupun keagamaan.

b) Bidang Keterampilan

Pendidikan keterampilan merupakan salah satu daripada komponen pendidikan pondok pesantren. Tujuan daripada keterampilan pondok pesantren sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengurangi atau merubah watak asli pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Pondok pesantren berdiri atas kemauan masyarakat dan tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan anggota masyarakat. Dengan kata lain untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, maka pendidikan keterampilan sangat perlu dikembangkan di pondok pesantren agar nanti dapat memajukan serta membangun masyarakat kearah yang lebih baik.

Pendidikan keterampilan sebagai salah satu komponen yang telah disepakati pengembangannya di pondok pesantren, berkenaan dengan kegiatan bangsa Indonesia. Pada saat ini melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, memberikan pendidikan seluas-luasnya baik pendidikan yang berbentuk formal maupun informal. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan saran dan prasarana yang ada.

Dengan demikian keserasian kemampuan yang meliputi iman, ilmu dan amal akan memperoleh perhatian yang seimbang dalam pendekatan yang harmonis sebagai satu kebulatan. Pengembangan integral yang dilakukan di pondok pesantren semacam ini, akan menghasilkan manusia muslim warga negara Indonesia yang dinamis, kreatif dalam pembangunan dan bersedia untuk mengabdikan diri bagi pembangunan agama, negara dan bangsanya. (Kafrawi, 1978: 145).

Dengan adanya komponen pendidikan keterampilan ini, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sebagian besar terletak dan berpengaruh di pedesaan diharapkan secara minimal dapat memberikan bantuan moril bagi usaha pembangunan masyarakat desa. Kegiatan tersebut bisa berupa motivasi keagamaan maupun secara langsung ikut mengerjakan sumber-sumber produksi di lingkungan

masyarakat pedesaan seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan lain-lain.

Pengembangan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren, sama sekali tidak dimaksudkan untuk merubah wajah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, akan tetapi dengan adanya pengembangan pendidikan keterampilan di pondok pesantren akan lebih memantapkan peran pondok pesantren dalam upaya untuk membina santri agar lebih bisa mandiri terutama dalam hubungannya dengan sistem pendidikan nasional.

2. Pengembangan Pondok Pesantren Ke Luar

Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, tidak hanya mengatur amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku orang dalam hubungannya dengan sesama dan dunianya. Hal ini berpengaruh pula pada usaha-usaha pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka pada kehidupan kemasyarakatan. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial, berpadu dalam pekerjaan pondok pesantren. Kemampuan pondok pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, tetapi juga berusaha untuk mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dalam kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pengembangan pondok pesantren bukan saja mengembangkan diri dalam pendidikan, tetapi juga dalam bidang kemasyarakatan dengan melalui beberapa cara antara lain:

a) Dakwah Agama

Menurut Muhtadi (2002: 15) “Dakwah adalah sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang termaktub dalam firman-firman-Nya ataupun sabda-sabda para utusan-Nya”. Eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya. Dengan demikian problem masyarakat juga merupakan problem dakwah yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.

Kepemimpinan pesantren selain sebagai pemimpin spiritual juga menjadi anutan kemasyarakatan sehingga komando yang disuarakan oleh pemimpin pesantren (kyai) lebih menyentuh komunitas besar di Indonesia. Bahkan sampai sekarang fungsi ini masih berlangsung yang tercermin sebagai lembaga amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian pesantren mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu secara partisipan menjadi lembaga dakwah.

Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kultural yang terlibat langsung menangani masyarakat luas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ekonomis.

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat bila dilihat dari kehidupan, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama.

Dakwah yang dilakukan pesantren yang diserukan oleh kyai dengan segenap kewibawaan dan kepemimpinan yang dimiliki dalam lingkungan pesantren dan masyarakat, merupakan ajakan yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridloi Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan pesantren untuk mengembangkan pesantren bukan saja menjadikan pesantren sebagai sarana pendidikan yang mengikat dan mendidik para santri saja, akan tetapi lebih jauh daripada itu peranan pesantren dan kyai adalah untuk memberikan pengayoman dan arahan yang baik dengan melalui dakwah sebagai sarana untuk menyadarkan masyarakat dari kehidupan yang gelap jauh dari ajaran Islam.

Dengan adanya kesadaran yang ditanamkan pesantren kepada masyarakat melalui dakwah ini akan memberikan pengertian dan dorongan yang dalam terhadap fungsi pesantren itu sendiri dalam

lingkup yang tidak terbatas. Baik ditinjau dari peran dan kepemimpinan kyai yang dapat memberikan pengaruh terhadap corak kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin solidaritas yang tinggi dengan menjunjung ketaatan dan keteladanan yang telah diberikan oleh kyai.

Kyai sebagai orang berpengaruh terhadap pesantren dan masyarakat dapat memberikan suatu dorongan yang kuat dengan rasa wibawa yang dimilikinya, sehingga apapun yang dikumandangkan oleh kyai (terutama hal-hal yang baik) dapat memberikan tanggapan yang cukup tinggi. Oleh karena itu perubahan dan kemajuan yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama dengan didorong oleh kemanfaatan bersama dapat memberikan respon yang mantap sehingga tujuan yang ingin dicapai itu akan terwujud. Dengan adanya hubungan timbal balik antara pesantren (kyai) dengan masyarakat maka akan menimbulkan solusi-solusi baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Model dakwah yang dilakukan oleh pesantren bersifat langsung dan tidak langsung. Misalnya dengan melalui dakwah agama yang dilakukan oleh kyai kepada masyarakat, mengadakan pengajian rutin bagi masyarakat dibawah bimbingan dan pengawasan pesantren dan lain-lain.

b) Pendidikan Watak Yang Ditanamkan Pesantren

Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan

kepribadian dan karakter manusia. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, maka nilai-nilai etika yang dijadikan pegangan adalah bersumber dari berfalsafah keagamaan yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses didalamnya secara menyeluruh tanpa syarat.

Dengan demikian, tentang kegagalan sistem persekolahan didalam menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, tidaklah terjadi pada pendidikan di pesantren. Sebab apa yang sekarang ini berkembang dalam sistem pendidikan di pesantren adalah merupakan harmonisasi antara sisi yang agamis dan sisi yang sekuler, yakni sisi yang mengembangkan intelektual dan sisi yang membina kepribadian.

Pendidikan watak didalam konsep Islam sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan manusia seutuhnya, sebab Islam sendiri pada dasarnya tidak pernah memisahkan antara hal yang bersifat spiritual dan hal yang bersifat sekuler.

Pendidikan di pesantren tidak lepas dari konsep dasar pembinaan santri, agar dapat mencapai insan kamil, karena itu dalam banyak sisi bahkan seluruh aspek pengembangan intelektual di pesantren senantiasa dibarengi dengan pembinaan sikap dan mental keagamaan. Sekalipun di pesantren dipelajari suatu bidang ilmu yang berkaitan dengan intelektual, tetapi senantiasa dituntut berperilaku yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah akhlaq yang disepakati.

Kitab-kitab seperti Ta'limul muta'allim, berisi dogma-dogma dan doktrin bagaimana perilaku seorang penuntut ilmu dalam menyikapi ilmunya. Hubungan harmonis antara guru dengan murid, hubungan keluarga guru dengan murid, hubungan murid dengan sesama muslim hampir menjadi bagian dari kitab tersebut.

Seseorang yang terbina dalam pendidikan di pesantren akan secara tegas dapat memahami sekaligus mengamalkan kaidah-kaidah akhlaq yang dipelajari tentang bagaimana ia harus bersikap kepada tetangga yang sakit dan mereka yang membutuhkan pertolongan dan sebagainya. (Arifin, 1993:42).

Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren bukan saja pengasahan otak tetapi hati agar terdidik, terarah kepada hal-hal yang baik yang diwujudkan dalam tindak kesehariannya didalam kehidupan. Berbudi luhur dan berilmu tinggi itulah yang menjadi sasaran bagi pesantren untuk membina santri yang produknya dapat memberikan manfaat pada masyarakat.

Penanaman akhlaq yang baik oleh pesantren bukan saja bermanfaat bagi para santri-santrinya yang memang telah menjadi bagian dari elemen pesantren, akan tetapi serpihan dari keteladanan yang diberikan pesantren kepada masyarakat diharapkan dapat merealisasikan keadaan atau menekan semaksimal mungkin adanya kenakalan remaja akibat dari pengaruh pergaulan dan perkembangan jaman yang semakin maju. Sehingga masyarakat merasa perlu dan

berkewajiban untuk mendidiknya sebaik mungkin, paling tidak megarahkan pendidikannya yang lebih sesuai, misalnya saja ditempatkan di pondok pesantren sehingga mendorong untuk tidak bergaul dengan anak-anak nakal.

c) **Pengembangan Masyarakat**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nasional yang juga berperan sebagai lembaga sosial memberikan warna yang khas dalam wajah masyarakat pedesaan. Lembaga ini banyak jumlahnya dan terus bertambah serta luas jangkauan pengaruhnya dalam masyarakat pedesaan. Satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren telah ikut mencerdaskan rakyat dengan membina masyarakat lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Salah satu kegiatan yang dianggap baru menurut kalangan masyarakat pesantren adalah pengembangan masyarakat. Setidaknya kalau dilihat bahwa secara kultural misi utama pesantren serta kegiatannya secara global adalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan pengembangan masyarakat, meskipun selama ini sudah dilakukan hanya bersifat sporadis. Kegiatan pengembangan masyarakat belum melembaga di pesantren dan tanpa disertai visi yang jelas serta perangkat pendukung yang memadai.

Pengembangan masyarakat sibuk dengan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Seraya mengadakan pendekatan kepada kebutuhan masyarakat sebagai subjek atau objek. Kebutuhan

masyarakat yang selalu berkembang dan karena permasalahan masyarakat yang hampir tidak pernah absen disemua lapisan baik moril maupun materiil, maka pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumberdaya yang ada di lingkungan disamping syarat lainnya. Dan sudah barang tentu pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.

Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat sangat penting sekali. Karena pesantren menjadi aset yang penting khususnya dalam pendidikan. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, dapat dikatakan sebagai training center (pusat pelatihan) yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri dan tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. (Azra, 2000: 53).

Pesantren sebagai lembaga masyarakat sebenarnya telah lama mempunyai fungsi menjembatani perubahan, dimana warga pesantren yang merupakan bagian dari seluruh proses kebangsaan dan kemasyarakatan dituntut terus menerus menangkap gejolak perubahan sosio kultural, bahkan lebih dari itu melahirkan alternatif-alternatif yang bersifat inovatif pada masyarakat luas.

Gejala tumbuhnya minat pesantren untuk mengembangkan program kemasyarakatan yang timbul dan dikembangkan atas inisiatif pihak pesantren sendiri, sedangkan pendekatan program

kemasyarakatan yang dikembangkan atas suatu kerjasama dengan pihak luar.

Pesantren selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan. Orientasi kemasyarakatan pesantren secara tradisional sudah terwujud jauh sebelum pesantren dikenal oleh banyak cendekiawan. Bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dimaksud seperti pelayanan pengobatan. Selain itu juga berbagai kegiatan yang umumnya berbentuk pelayanan konsultasi kerohanian untuk masalah pendidikan sehari-hari. Pelayanan kemasyarakatan pada dasarnya menunjukkan kemauan untuk melindungi kedudukan, tradisi dan ciri kepribadian mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan kemasyarakatan menemukan bentuk motivasinya atas dasar agama. Oleh karena itu mengherankan jika para kyai atau para pemimpin pada jaman dahulu selain menguasai ilmu agama juga senantiasa memperdalam ilmu pengobatan tradisional. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut merupakan suatu kepandaian yang diperlukan untuk menjaga citra posisi kyai serta pesantren sebagai pembela masyarakat yang bersumber dari moral Islam. Pada masa dahulu peranan pesantren dalam bidang ini sungguh bermakna penting dalam pengembangan dakwah dan penting dalam pengembangan pengikut kalangan kyai pesantren.

BAB III

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang

Pondok Pesantren Miftahul Midad didirikan oleh KH. Anas Abdul Halim, pada awalnya pondok pesantren ini didirikan atas desakan dan motivasi yang murni dari alumnus santri abahnya yaitu Kyai Abdul Halim. Untuk mewujudkan cita-cita dari orang tuanya, maka KH. Anas mendirikan pondok pesantren guna untuk mengistiqomahkan diri terhadap agama Islam.

Pada tahun 1986 merupakan masa munajad dan ikhtiar bagi KH. Anas kepada Allah SWT supaya mendapatkan tempat yang strategis. Dari usaha itulah dan berdasarkan hidayah Allah SWT ada seseorang menawarkan tanah seluas 750 m. Tanah ini merupakan tanah waqof, apabila KH. Anas menginginkan perluasan pondok pesantren maka beliau dapat membeli tanah yang ada disekitarnya. Tetapi tidak begitu saja perjalanan yang dilalui oleh beliau. Dalam mendirikan pondok pesantren ini beliau (KH. Anas) selalu memohon kepada Allah SWT dengan jalan selalu ke makam abahnya dan makam-makam para wali sebagai alat bantu doa menuju kesuksesan.



Mengingat Pondok Pesanten Miftahul Midad yang akan didirikan berada ditengah-tengah kesunyian, jauh dari perumahan dan berdekatan dengan Dusun Sekar Putih dimana masyarakat atau penduduk sekitarnya sering menjadikan dusun tersebut sebagai tempat kemaksiatan. Mereka sering menggunakan tempat berjudi, minum-minuman keras, berzina, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Miftahul Midad ini letaknya berada dipinggiran kota Lumajang, yang didirikan pada, hari Rabu tanggal 30 Nopember 1988, oleh KH. Anas (pengasuh pondok-pesantren Miftahul Midad Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang).

“Miftahul Midad” nama pondok pesantrennya yang mempunyai arti “Kunci Pertolongan”. Hal tersebut menunjukkan adanya etika santri sebagai kader Islam yang mempunyai solidaritas tinggi, berwawasan luas dan mau memikirkan yang lemah untuk tampil sebagai sumber pengetahuan dan penyelamat umat dari kebodohan. Pondok Pesantren Miftahul Midad telah banyak mencetak kader-kader Islam yang berkualitas dan ini terbukti bahwa alumni pondok tersebut banyak yang berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada pontesi-potensi yang dikembangkan pada alumni dalam kehidupan masyarakat dimana mereka itu terjun baik dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial maupun ekonomi. Contoh dari keberhasilan misalnya ditunjukkan oleh Bapak Wisnu, Beliau adalah alumni pondok yang berhasil menjadi staf pengajar atau dosen salah satu perguruan tinggi negeri Surabaya yaitu UNESA.

Awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Midad ditandai dengan adanya papan nama yang berisi tulisan “Di sini akan dibangun pondok pesantren”.

Pemberitahuan itu disambut baik oleh masyarakat desa Sumberjo yang mendapat hidayah dari Allah SWT. Selanjutnya diteruskan dengan peletakan batu pertama pada hari Rabu 30 Nopember 1988 oleh KH. Anas, yang disaksikan oleh beberapa kyai dan umaro' diantaranya : Kyai Isymam “Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam”, Kyai Basyuni “Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pulosari Lumajang”, Kepala Desa Sumberejo beserta staf dan semua masyarakat Desa Sumberejo yang senang dengan adanya pondok pesantren ini.

Pembangunan mulai dilaksanakan, beliau (KH. Anas) pada waktu itu dalam keadaan minus akan modal yang ia punyai. Kemudian dengan modal dari Allah SWT atau tawakal kepada Allah SWT, maka rizki berdatangan bersamaan dengan datangnya para santri putra.

Beliau bersama tiga orang santri putra hidup dalam kesengsaraan yang pada waktu itu KH. Anas dalam keadaan miskin tidak punya apa-apa dan penuh dengan cobaan yang dihadapi. Karena pada waktu itu KH. Anas dan muridnya berada dalam lingkungan masyarakat yang belum mengenal Islam dengan baik, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa banyak sekali kemaksiatan yang terjadi di sekitar lingkungan tersebut. Oleh sebab itu KH. Anas harus berjuang keras untuk melawan kebatilan, dengan dakwah yang penuh dengan kedamaian dan pendekatan yang baik untuk

mengenalkan ajaran-ajaran Islam sehingga sedikit demi sedikit masyarakat Desa Sumberejo khususnya dusun Sekar Putih mulai terbentuk masyarakat yang baik. Maka pembangunan dilakukan tahap demi tahap, sudah berdiri satu kamar untuk putra (santri putra). Pada tahapan berikutnya santri semakin hari semakin bertambah, sementara tempat kurang memungkinkan. Beliau (KH. Anas) menambah kamar atau membangun kamar lagi sebelah timur (sekarang menjadi kantor pondok Pesantren Miftahul Midad), juga merupakan tempat atau kediaman KH. Anas beserta keluarga.

Santri putri mulai bermunculan sehingga mau tidak mau beliau harus menambah kamar guna menyediakan tempat untuk mereka beristirahat, belajar, dan lain-lain. Atas ma'unah dari Allah SWT yang tidak lepas dari doa kaum muslimin, pembangunan dapat dilaksanakan, dan seusainya dari pembangunan tersebut santri santri sudah mencapai 75 orang, padahal Pondok Pesantren Miftahul Midad ini merupakan pondok pesantren yang relatif muda.

Santri yang mondok pada awal pembukaan pesantren ini adalah santri yang tahu rasa pahitnya dalam perjuangan membangun pondok pesantren ini, tetapi tidak sebagaimana yang dirasakan oleh KH. Anas.

Berjalan dengan lajunya perkembangan pondok pesantren ini beliau mulai membuka pengajian yang pertama bersama masyarakat Sumberejo. Pengajian ini dihadiri oleh Kyai Jauhari pengasuh Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember. Setelah mengadakan pengajian

umum tersebut, kemudian pada tahun 1993 tempat proses belajar mengajar itu mulai dibuka.

Pembukaan proses belajar mengajar itu dibuka oleh Bapak Muflih Farid Asisten II KDH Tingkat II Lumajang. Dengan dibukanya proses belajar mengajar ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah dinamis. Dengan ridlo Allah SWT, pondok pesantren mengalami kemajuan baik dari segi pendidikan maupun pembangunan.

Pada tahun 1995 KH. Anas dapat membangun madrasah diniyah dan madrasah formal. Setelah membangun madrasah diteruskan membangun MTs dan MA yaitu pada tahun 1996 sampai selesai. Dan KH. Anas dapat membeli tanah \pm 1 hektar.

Tanah 1 hektar ini dipergunakan oleh KH. Anas untuk memperbanyak lokal atau kelas guna kebutuhan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad.

Dari kurun waktu \pm 10 tahun yaitu dari tahun 1988-1998 Pondok Pesantren Miftahul Midad bertambah maju dan berkembang, santrinya juga sudah ratusan orang serta kepercayaan masyarakat semakin besar dari tahun ke tahun.

Daerah di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Midad sekarang jadi daerah yang damai dan merupakan daerah yang menanamkan nilai etika keagamaan yang tinggi. Ini tampak pada aktifitas atau kegiatan masyarakat yang penuh dengan nuansa Islam, seperti diadakan pengajian-pengajian rutin pada setiap musholla yang berada di sekitar pondok khususnya Desa

Sumberejo yang biasanya dilaksanakan dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Isro' mi'roj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an. Disamping itu juga pendidikan generasi muda berkembang secara pesat dengan didirikannya sekolah Mts dan MA di daerah tersebut.

2. Biografi dan Susunan Geneologi KH. Anas Abdul Halim Sebagai Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang

1. Biografi KH. Anas Abdul Halim

Pendiri pondok pesantren Miftahul Midad adalah KH. Anas Abdul Halim. KH. Anas ini adalah keturunan terakhir dari Kyai Abdul Halim dan Nyai Romlah Abdul Halim. Beliau mempunyai 8 saudara, 4 saudara laki-laki dan 4 saudara perempuan. KH. Anas lahir pada tahun 1942 di Kelurahan Sukosari Kecamatan Lumajang. Sedang istri KH. Anas adalah Nyai Nur Habibah Anas, keturunan ke-3 dari Kyai Karjiman dan Nyai Shofiah dengan 7 saudara, yaitu 4 saudara laki-laki dan 3 saudara perempuan. Nyai Nur Habibah Anas dilahirkan di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang pada tahun 1946.

Ditinjau dari segi nasab KH. Anas, berdasarkan sejarah dari orang tuanya yaitu Kyai Abdul Halim adalah keturunan dari Kyai Abdul Mu'in Lasem Jawa Tengah. Sedangkan dari Nyai Romlah (Ibu KH. Anas) adalah keturunan dari Kyai Muthalib Yogyakarta. Kyai Abdul

Halim meninggal pada tahun 1956, dan istrinya Nyai Romlah meninggal pada tahun 1967.

Dari sejarah kehidupan KH. Anas, maka dapat digaris bawahi bahwa beliau ditinggal oleh ayahnya semenjak masih kecil. Tidak lama kemudian beliau ditinggal oleh ibunya. Setelah ditinggal oleh ayah dan ibunya KH. Anas tidak putus asa untuk mrencari ilmu, karena meneruskan cita-cita dari kedua orang tuanya yaitu mendirikan pondok pesantren, maka KH. Anas dalam menempuh pendidikannya beliau menjalankan dua pendidikan yaitu pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan formal yaitu madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi.

Pendidikan yang ditempuh KH. Anas secara terperinci dari tingkat MI sampai ke perguruan tinggi. Pada tahun 1951 KH. Anas mulai masuk di tingkat MI (setingkat dengan SD), pertama masuk sekolah beliau masuk kelas I. Di kelas itu beliau nampak kecerdasan pikirannya, semua pelajaran yang diajarkan gurunya beliau langsung dapat menangkapnya. Setelah gurunya tahu kecerdasan beliau, maka beliau langsung dinaikkan ke kelas IV. sepulang sekolah beliau meneruskan dengan pendidikan diniyah diantaranya jurumiyah dan gurunya adalah kakaknya sendiri yaitu Kyai M. Khuyyir. Kemudian pada waktu memasuki kelas V beliau masuk ke pesantren Kyai Barizi Lumajang.

Di pondok pesantren itulah KH. Anas diajarkan kitab-kitab lanjutan bukan kitab dasar lagi, tetapi dengan semangat dan istiqomah

beliau maka kitab-kitab lanjutan (misal: Nahwu, Sharraf, imriti) dapat dikhatamkan. Meskipun begitu KH. Anas tetap meneruskan sekolahnya yaitu di kelas V dan pelaksanaannya pada siang hari, selanjutnya sekolah diniyah dijalankan pada malam hari. Hal tersebut dijalankan oleh beliau sampai lulus (di kelas VI).

Selanjutnya pada tahun 1957 beliau masuk pondok pesantren "As-Sunniah" Kencong Jember yang diasuh oleh Kyai Jauhari, pada waktu itu beliau tidak punya apa-apa untuk memenuhi syarat-syarat untuk kelas Alfiyah, pada waktu itu syaratnya harus hafal kitab Al-Maksud dan Imriti. Namun berkat hidayah dan ma'unah dari Alloh SWT yang disertai hati yang ikhlas, kedua kitab (Al-Maksud dan Imriti) dapat dikhatamkan dalam waktu 7 hari. Kemudian dalam waktu seminggu lagi beliau dapat menghafal Alfiyah 200 nadlom. Maka KH. Anas akhirnya dapat masuk di kelas Alfiyah. Meskipun demikian KH. Anas juga melanjutkan sekolahnya di MTs (setingkat SMP). Beliau meneruskan sekolah ini sampai lulus sekolah di kelas III. Pada kelas Alfiyah beliau sudah masuk dalam kelas lanjutan (Jauharul Maqnun) sampai tahun 1960.

Pada awal tahun 1960 ini KH. Anas dari hati nuraninya sendiri timbul keinginan untuk ghuroba' atau dalam bahasa Jawa Lelono. Keinginannya itu dijalankan dengan cara ziarah ke makam para wali yang ada di Pulau Jawa dan Madura. Pada waktu melakukan perjalanan ini beliau tidak mempunyaai bekal sama sekali. Beliau malakukan

perjalanan itu karena sudah dalam keadaan bisa baca kitab, setelah perjalanan itu dianggap cukup maka beliau segera kembali ke daerah kelahirannya. Sebelum kembali ke tanah kelahirannya beliau sowan pada gurunya yaitu Kyai Jauhari, KH. Anas adalah santri yang ta'at. Pada waktu sowan ke gurunya yaitu Kyai Jauhari, beliau disuruh mengajar di daerah Umbul Sari Jember. Tetapi KH. Anas tidak mau dengan alasan beliau masih mau meneruskan pendidikannya ke Aliyah (MA) sampai lulus kelas III.

Kemudian sowan lagi ke gurunya (Kyai Jauhari), pada pertemuan kedua ini Kyai Jauhari menyarankan untuk tholabul ilmi kepada paman Kyai Jaahari yaitu Kyai Juwaini. Di pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab lanjutan atau kita yang tinggi-tinggi misaal Imriti, Nahwu, Sharraf dan Alfiyah. KH. Anas di pondok pesantren Kyai Jauhari tidak begitu lama, sebab pada tahun 1963 beliau kembali ke kediamannya. Dan tidak lama kemudian pada bulan Agustus tahun 1963 beliau menikah dengan Nyai Nur Habibah. Meskipun beliau berkeluarga, beliau juga menyempatkan untuk mencari ilmu dan masuk ke perguruan tinggi (IAIN) Jurusan Syari'ah pada tahun 1966. Tetapi beliau belum sampai wisuda sudah berhenti, sebab bukti keserjanaan bagi beliau kurang berfungsi, akan tetapi yang berfungsi adalah ilmu yang diperolehnya sebagai doktrinalisasi keagamaan dan kebangsaan guna menuju karakter ulama yang intelektual.

2. Susunan Geneologi KH. Anas Abdul Halim

Putra putri Kyai Abdul Halim dan Nyai Romlah seluruhnya ada 8 orang, secara urut adalah sebagai berikut:

1. Nyai Rukoyyah
2. Nyai M. Khuyyir
3. Nyai Sholihah
4. Nyai Hudaifah
5. Kyai Umar
6. Nyai Rofi'ah
7. Kyai Anis
8. Kyai Anas

KH. Anas Abdul Halim menikah dengan Nyai Nur Habiah dikaruniai 7 orang putra. Secara urut adalah sebagai berikut:

1. Ning Lilik menikah dengan Gus Abdul sami'
2. Gus As'ad Al-Umam menikah dengan Ning Ririn Afifah
3. Gus Ahmad Zamroni menikah dengan Ning Sya'wanah
4. Ning Fatmawati menikah dengan Gus zainul Fu'ad
5. Ning Jazilatul Khoiroh menikah dengan Gus Mundir Mansyur
6. Gus Ahmad Qoyyim menikah dengan Ning Nida
7. Gus Athoilah

3. Letak Geografis dan Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang

Pondok Pesantren Miftahul Midad terletak di kelurahan Sumberejo kecamatan Sukodono kabupaten Lumajang. Letak Pondok Pesantren Miftahul Midad sangat strategis, karena pondok tersebut tidak jauh dari kota. Selain itu, di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Midad juga banyak berdiri lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, yang akan menjadi pemacu untuk mencapai prestasi yang lebih baik, sehingga dimungkinkan untuk saling berbenah diri dalam sistem pembinaan maupun pengelolaannya.

Sampai sekarang Pondok Pesantren Miftahul Midad semakin nampak perkembangannya, terutama terlihat dalam peningkatan jumlah santrinya dari tahun 1988 sampai 2005, sebagai berikut:

TABEL 3.1
KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL MIDAD”
MULAI TAHUN 1988 – 2005

NO	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH PERKEMBANGAN SANTRI
1	1988 – 1989	10
2	1989 – 1990	15
3	1990 – 1991	38
4	1991 – 1992	51
5	1992 – 1993	65
6	1993 – 1994	74
7	1994 – 1995	95

9	1996 – 1997	138
10	1997 – 1998	153
11	1998 – 1999	180
12	1999 – 2000	201
13	2000 – 2001	236
14	2001 – 2002	255
15	2002 – 2003	273
16	2003 – 2004	284
17	2004 - 2005	305

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 08 April 2005

TABEL 3.2
KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL MIDAD”
MULAI TAHUN 1988 – 2005

NO	TAHUN	JUMLAH		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	1988 – 2005	130	175	305

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 08 April 2005

TABEL 3.3

**KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL MIDAD”
MULAI TAHUN 1988 – 2005**

NO	ASAL DAERAH	JUMLAH SANTRI
1	Pronojiwo	18
2	Pasirian	50
3	Tempeh	15
4	Malang	2
5	Senduro	45
6	Sukodono	106
7	Tumpeng	15
8	Klakah	7
9	Gucialit	8
10	Medan	1
11	Jawa Tengah	7
12	Jawa Barat	9
13	Aceh	1
14	Riau	6
15	Jember	10
16	Bali	4
17	Kalimantan	1

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

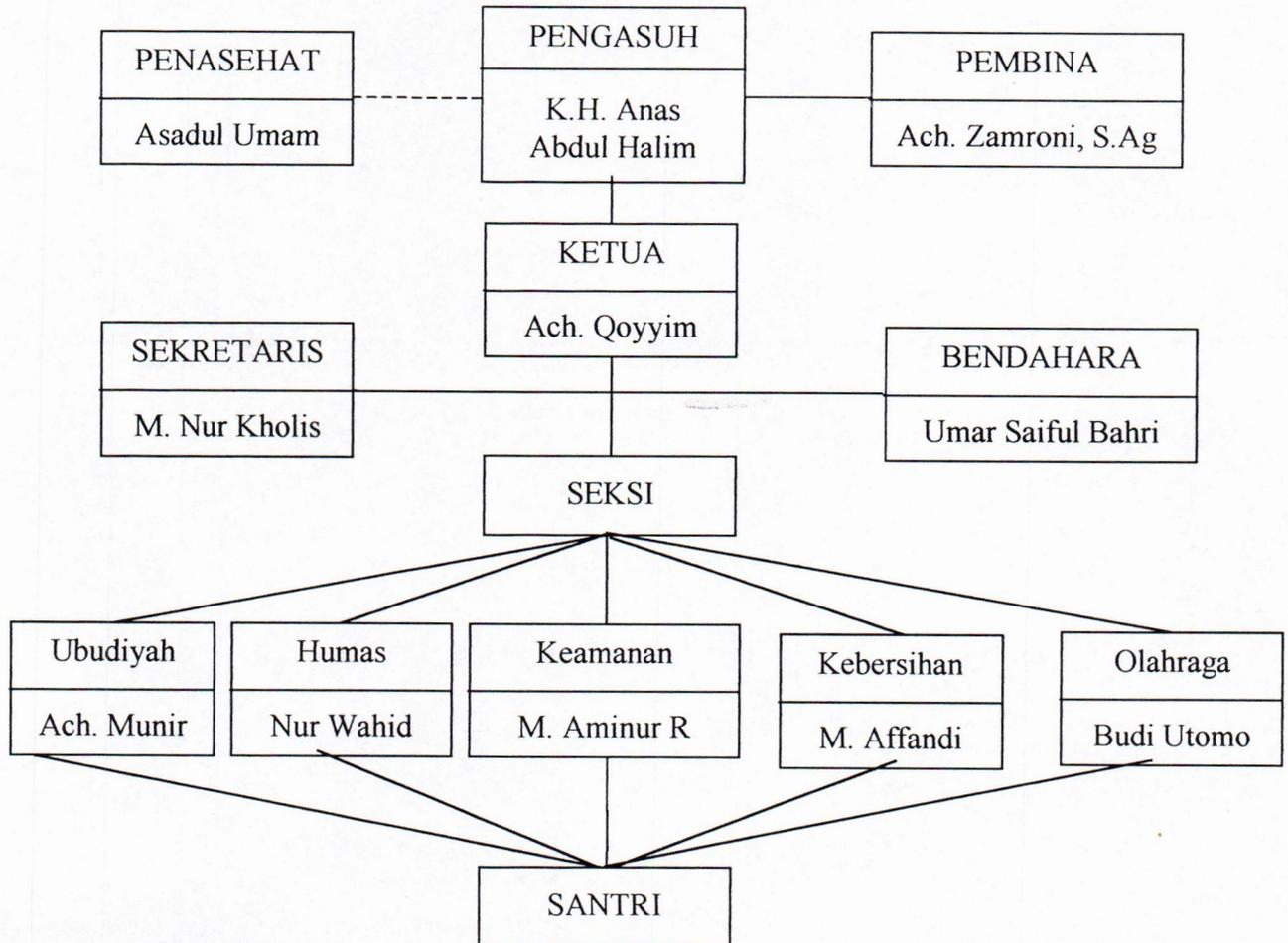
Sukodono Lumajang pada tanggal 08 April 2005

4. Struktur Kepengurusan

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Midad sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRA
PONDOK PESANTREN "MIFTAHUL MIDAD"**

PERIODE 2004 / 2005



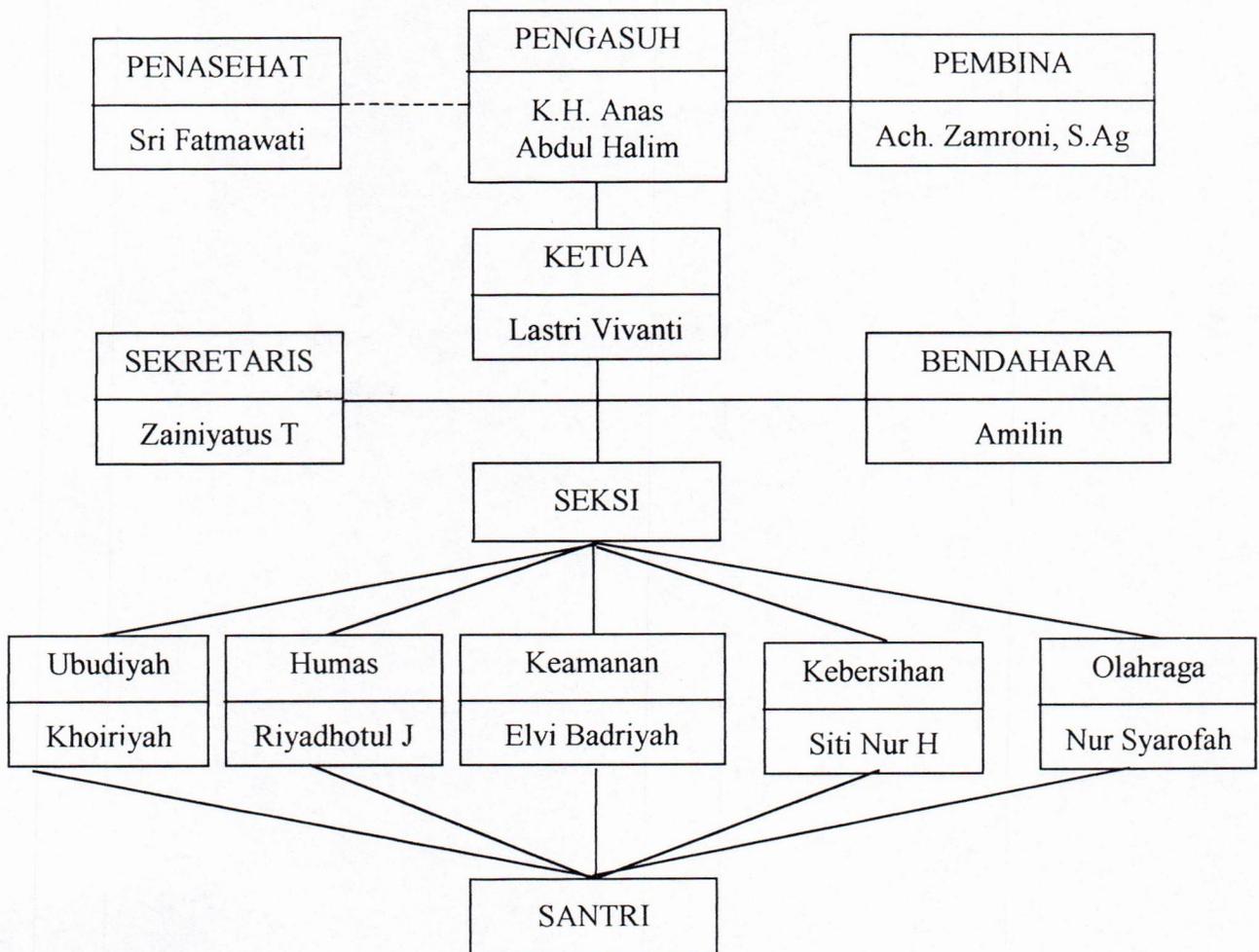
Keterangan: — : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono

Lumajang pada tanggal 12 April 2005

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN "MIFTAHUL MIDAD"
PERIODE 2004 / 2005**



Keterangan: ————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono

Lumajang pada tanggal 12 April 2005

6	Budi Utomo	1996	D ₂
7	Ririn Afifah	1998	SMA
8	Sri Fatmawati	1997	MA
9	Ach. Qoyyim	2001	SMA
10	Dra. Habibah	1996	S1
11	Sunarmi, S.Pd	1998	S1
12	Lely Ch. Djamil, S.Pd	1998	S1
13	H. Imam Suja'i, S.Ag	1998	S1
14	Siti Lailah, S.Pd	2000	S1
15	Ach. Khumaidi, S.Pd	1998	S1
16	Choiriyah, SE	1998	S1
17	Vivirina Virgi Yanti, S.Pd	2003	S1
18	Abd. Rohman, S.Ag	2000	S1
19	Bambang Iswahyudi, DPL	1998	S1
20	Abdul Wahab, S.Pd	2000	S1
21	Andi Suhandi, SE	2003	S1
22	Nur Fathoni, S.Ag	2004	S1
23	Harianto, S.Pd	2004	S1
24	Lucy Isnaini, S.Pd	2004	S1
25	Dedy Faishal Reza, S.Sos	2005	S1
26	Sholihin, SH	1996	S1
27	Nurul Hasanah	2002	SMP
28	M. Murtadlo	2005	MA
29	Zainiyatus Tsaniyah	2005	MA
30	Nur Wahid	2004	MA
31	Sukardi	1990	PP. SAL-SAF SUKOREJO
32	Ach. Khudlori	1990	SMP
33	Ach. Sulhadi	1991	SMP
34	Abd. Kholik	2004	PP. ZAINUL HASAN PROB
35	Syamsul Ma'arif	2005	MTS
36	Khoirul Anam	1999	MA
37	Ach. Fathoni	2004	SMP

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 17 April 2005

Adapun susunan personalia santri putra Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang periode 2004 / 2005 sebagai berikut:

Pengasuh : KH. Anas Abdul Halim

Penasehat : A'sadul Umam

Pembina : Ach. Zamroni, S.Ag

Ketua : Ach. Qoyyim

Sekretaris : M. Nur Kholis

Bendahara : Umar Saiful Bahri

SEKSI-SEKSI

Seksi Ubudiyah : Ach. Munir

Seksi Humas : Nur Wahid

Seksi Keamanan : M. Aminur Rohman

Seksi Kebersihan : M. Affandi

Seksi Olahraga : Budi Utomo

Susunan personalia santri putri Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang periode 2004 / 2005 sebagai berikut:

Pengasuh : KH. Anas Abdul Halim

Penasehat : Sri Fatmawati

Pembina : Ach. Zamroni, S.Ag

Ketua : Lastri Vivanti

Sekretaris : Zainiyatus Tsaniyah

Bendahara : Amilin

SEKSI-SEKSI

- Seksi Ubudiyah : Khoiriyah
 Seksi Humas : Riyadhotul Jayyidah
 Seksi Keamanan : Elvi Badriyah
 Seksi Kebersihan : Siti Nur Hidayah
 Seksi Olahraga : Nur Syarofah

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang pada tanggal 08 April 2005

5. Keadaan Ustadz / Guru

Adapun ustadz / guru yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Midad berjumlah 37 orang. Semua ustadz / guru pengajar tersebut adalah ustadz / guru tetap yang diambil dari santri dan alumni Pondok Pesantren yang dianggap mampu dan juga dari masyarakat pondok.

Adapun nama-nama ustadz / guru tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 3.4
KEADAAN TENAGA PENGAJAR (USTADZ)
PONDOK PESANTREN “MIFTAHUL MIDAD”
TAHUN 2005

NO	NAMA	MULAI MENGAJAR	STATUS PENDIDIKAN
1	Abdus Sami' T, BA	1989	S1
2	Ach. Zamroni, S.Pd	1991	S1
3	Abdi Munif, SH	1996	S1
4	As'adul Umam	1990	SMA

Ketika penelitian diadakan jumlah santri seluruhnya berjumlah 305 orang. Keadaan santri tersebut sangat bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu dari segi:

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan santri yang memang benar-benar ingin mengikuti atau memperdalam ilmu agama dan juga hanya mematuhi program yang ada di Pondok Pesantren saja.

b. Latar Belakang Kondisi Ekonomi

Adapun latar belakang kondisi ekonomi orang tua santri mayoritas dalam kategori menengah dengan jenis pekerjaan wali santri adalah sebagai berikut:

- 1) Petani
- 2) Pedagang
- 3) Pegawai Negeri/Swasta

c. Latar Belakang Daerahnya

Demikian pula dengan latar belakang daerah asal, di pesantren ini santri mayoritas berasal dari daerah Sukodono saja. Namun adapula yang berasal dari luar daerah Sukodono seperti Pronojiwo, Jember, Malang, Pasirian dan lain-lain.

Sumber Data: Hasil interview dengan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang pada tanggal 17 April 2005

6. Kegiatan Santri

TABEL 3.5
JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN “MIFTAHUL MIDAD”
TAHUN 2005

NO	WAKTU	KEGIATAN
I		
PAGI		
1	04.30 – 05.00	Sholat subuh berjama'ah
2	05.00 – 06.00	Pengajian Al-Qur'an
3	07.30 – 12.30	Sekolah formal
II		
SIANG		
1	12.30 – 13.00	Sholat dhuhur berjama'ah
2	13.00 – 15.00	Istirahat
III		
SORE		
1	15.00 – 15.30	Sholat ashar berjama'ah
2	15.30 – 17.00	Pengajian kitab kuning
IV		
MALAM		
1	17.30 – 18.00	Sholat maghrib berjama'ah
2	18.00 – 19.00	Pengajian kitab kuning
3	19.00 – 19.30	Sholat isya' berjama'ah
4	19.30 – 21.00	Pengajian kitab kuning dan sekolah diniyah
5	21.30 – 22.00	Belajar bersama (takroruddurus)

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 21 April 2005

TABEL 3.6
KEGIATAN MINGGUAN SANTRI
PONDOK PESANTREN “MIFTAHUL MIDAD”
TAHUN 2005

NO	HARI	JENIS KEGIATAN
1.	Malam Selasa	Pengajian kitab Uqud Dulijain
2.	Selasa Pagi	Bersih-bersih pada masing-masing daerahnya
3.	Malam Rabu	Pengajian umum (kitab kuning masalah tasawuf)
4.	Malam Jum'at	– Membaca berjanji – Tahlil bersama – Latihan Khitobah
5.	Jum'at Pagi	– Latihan Qiro'ah Al-Qur'an – Bersih-bersih pada daerah yang sudah ditentukan
6.	Malam Sabtu	Pengajian Kitab Ta'limul Muta'alim

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang pada tanggal 21 April 2005

7. Sumber Dana dan Pengelolaan

a) Sumber Dana

Untuk menunjang kelancaran proses pembangunan dan pengelolaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren Miftahul Midad sumber dana diperoleh dari:

- (1) Sumbangan dari donator
- (2) Simpatisan pesantren
- (3) Lain-lain yang halal dan terpuji

b) Pengelolaan

Keuangan yang berasal dari sumber-sumber diatas semuanya untuk membangun pondok pesantren dan perlengkapan lain-lainnya. Karena pondok pesantren ini masih membutuhkan rehabilitas pesantren dan prasarana perlengkapan terhadap proses belajar mengajar di dalam pondok pesantren.

8. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah sebagai berikut:

TABEL 3.7
KEADAAN SARANA PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL MIDAD”
TAHUN 2005

NO	SARANA	KETERANGAN
1	Kantor pengurus santri putra	1 Lokal
2	Kantor pengurus santri putri	1 Lokal
3	Kantor sekolah MA	1 Lokal
4	Kantor sekolah MTs	1 Lokal
5	Ruang koperasi putra	1 Lokal
6	Ruang koperasi putri	1 Lokal
7	Ruang kelas	10 Lokal
8	Ruang tamu	1 Lokal
9	Mushalla	2 Lokal
10	Kamar santri putra	19 Lokal
11	Kamar santri putri	21 Lokal
12	Kamar mandi putra	7 Lokal
13	Kamar mandi putri	10 Lokal
14	WC (putra-Putri)	12 Lokal

15	Sumur santri putra	5 Lokal
16	Sumur santri putri	5 Lokal
17	Dapur santri putra	1 Lokal
18	Dapur santri putri	1 Lokal
19	Aula pesantren	1 Lokal
20	Perpustakaan	1 Lokal
21	Gudang	1 Lokal

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 23 April 2005

TABEL 3.8
KEADAAN PRASARANA PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL MIDAD”
TAHUN 2005

NO	PRASARANA	KETERANGAN
1	Almari	9 buah
2	Papan tulis	10 buah
3	Bangku	250 buah
4	Papan struktur	2 buah
5	Papan pengumuman	2 buah
6	Pengeras suara	3 buah
7	Komputer	2 buah
8	Mesin ketik	4 buah
9	Sepeda motor	1 buah
10	Mobil	1 buah

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-

Sukodono Lumajang pada tanggal 23 April 2005

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa data tentang pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Midad serta beberapa pendidikan keterampilan sebagai penyempurnanya. Adapun temuan-temuan penelitian yang dapat diungkapkan melalui paparan secara sistematis adalah:

a. Tipe Kepemimpinan KH. Anas dalam Pengembangan Pondok Pesantren

KH. Anas adalah seorang yang sejak mudanya sudah banyak mengalami perjuangan dan pengorbanan. Dengan seperangkat ilmu yang diperoleh KH. Anas baik pengetahuan agama, umum dan wawasan politiknya disertai dengan budi yang luhur.

Sebagai pejuang umat dan seorang yang berusaha membangun umat, maka telah menjadi suatu kebiasaan dalam perjuangannya beliau mendapatkan bermacam-macam rintangan. Sampai pada perluasan dan banyaknya bangunan Pondok Pesantren Miftahul Midad, masalah-masalah yang merintang dapat dihadapi. Beliau tetap pada pendiriannya sebagai penyebar dakwah islamiyah pada masyarakat dan pengasuh pondok, walaupun tak habis-habisnya rintangan yang menimpanya.

Disekitar Pondok Pesantren pada waktu itu, masyarakat atau penduduk sering menjadikan dusun tersebut sebagai tempat kemaksiatan. Mereka sering menggunakan tempat berjudi, minum-

minuman keras, berzina dan sebagainya. Disamping perbuatannya yang penuh maksiat, adanya moral sosialpun mereka tidak mengenalnya. Lebih-lebih pada norma agama, sehingga pada waktu itu kemaksiatan dan kemungkaran merajalela dimana-mana. Seperti banyaknya tempat-tempat pelacuran, perjudian, bahkan tidak jarang setiap saat terjadi pencurian, perampokan, pembunuhan dimana-mana, minum-minuman keras adalah kebiasaan mereka sehari-hari. Kiranya agama belum menerangi corak hidup dan kehidupan mereka. Bagi mereka ketenangan dan kebahagiaan hanya terdapat pada perbuatan yang penuh maksiat.

Berkat jasa KH. Anas keadaan demikian itu berubah bahkan berkembang. Pondok Pesantren Miftahul Midad sampai sekarang bertahta dan berkembang menjadi lembaga pesantren yang didalamnya dapat menampung para pelajar dan santri yang ingin menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum.

Dengan demikian cahaya baru Pondok Pesantren Miftahul Midad telah dapat memancarkan sinarnya, sehingga sampai pula nur itu keluar pulau Jawa dan kota metropolitan. Khususnya untuk meneruskan pelajarannya di Pondok Pesantren Miftahul Midad yang harum namanya di masyarakat luas.

Atas pola kepemimpinan KH. Anas dalam merombak masyarakat yang jauh dari ajaran agama dengan melalui perjuangannya dapat menyadarkan mereka yang tidur panjang atas

kebiasaannya untuk melakukan hal-hal yang maksiat, maka dengan melalui cara pendekatan secara langsung bahkan pertama kalinya beliau menyusun ajaran-ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Disamping itu pula setelah gerak beliau cukup bebas mulailah mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dimana masyarakat sudah menyadari dan mengakui secara mutlak akan keberadaan KH. Anas sebagai tokoh agama yang mumpuni. Dari sikap simpati dan pola kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. Anas ini dapat menarik masyarakat untuk kembali ke jalan yang benar.

Secara pelan-pelan kehidupan masyarakat mulai ada perubahan, hal ini dimulai dari ketekunan KH. Anas bersama-sama dengan santrinya. Mereka disadarkan dengan sentuhan agama dan disadarkan bahwa mereka mempunyai potensi yang cukup besar untuk bisa merubah cara hidupnya terutama dalam kehidupan sosial ekonomi. Setelah kesadaran mereka mendarah daging dan menyentuh hati nuraninya terbukti dengan munculnya beberapa mushalla tempat ibadah mereka.

Dalam bidang pendidikan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Midad, pelajaran yang diberikan pada mulanya hanyalah terbatas pada pelajaran-pelajaran agama, tetapi mengingat adanya arus dan tuntutan jaman yang mengharuskan agar pengetahuan umum diajarkan juga, maka mulailah dirintis penyajian pengetahuan umum pada semua santri / santri yang duduk di kelas menurut

tingkatan masing-masing. Tingkatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Midad meliputi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

KH. Anas adalah seorang tokoh kharismatik dan juga dikenal dengan kealimannya dengan kharisma yang cukup tinggi. Disamping itu beliau ini adalah seorang mufassirin atau ahli dibidang tafsir, sehingga dengan keahlian beliau di bidang tafsir inilah Pondok Pesantren Miftahul Midad dikenal oleh masyarakat yang merupakan ciri khas tersendiri yang dimilikinya, disamping itu KH. Anas sebagai orang yang tawadhu'. Dari sinilah profil Pondok Pesantren Miftahul Midad yang merupakan cermin dari KH. Anas sebagai pendirinya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perjuangan KH. Anas bukan saja dalam bidang pendidikan dan agama saja, tetapi beliau di dalam memimpin lebih banyak mengikutsertakan santri dan masyarakat untuk menciptakan suatu cita-cita dan harapan dengan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dakwah agama.

b. Peran Kepemimpinan KH. Anas dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tentang suksesi kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan Pondok Pesantren baik kedalam atau keluar yang di dapat dari hasil wawancara dengan masyarakat (tokoh masyarakat) yang mengetahui banyak tentang

perjuangan KH. Anas di desa Sumberejo dan juga dari keluarga KH. Anas sendiri serta dari alumni yang didukung oleh dokumen-dokumen yang ada serta mengingat keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Midad sendiri pada saat sekarang yang tidak ada hentinya membangun dan membenahi diri untuk mengikuti arus perkembangan jaman.

KH. Anas adalah orang yang terkenal alim dan lebih banyak perhatiannya kepada nasib umat Islam. Disamping itu beliau mempunyai sifat menghormati siapa saja yang datang bertamu dan juga dengan terbuka beliau menerima semua permasalahan.

Didalam mendidik santri-santrinya KH. Anas selalu menanamkan budi pekerti yang luhur, beliau sangat menyayangi santri-santrinya disamping keluarga dan putra-putrinya. Perhatian beliau terhadap para santri cukup besar, beliau bukan hanya mengajar dan membina tetapi juga mendidik. Harapan beliau bukan saja menjadi orang yang kamil tetapi lebih dari itu menjadi arif yang berguna bagi manusia, lebih-lebih bagi agama. Sehingga dengan didikan beliau yang cukup perhatian itu dapat menghasilkan produk santri yang berguna dan juga serbaguna. Sebagaimana terbukti kalau dilihat sekarang banyak dari santri beliau yang sukses dalam hidupnya dan banyak juga yang telah terjun di dunia pesantren bahkan juga sebagai tokoh masyarakat. Dengan demikian cita-cita beliau bukan saja suatu propaganda yang tidak berarti tetapi suatu jaminan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas iman dan Islam serta

pengetahuannya. Pesantren mempunyai cita-cita agar dirinya menjadi masyarakat orang muttaqin yang membiasakan pengalaman takwa dalam aqidah dan ibadah serta dalam taqarrub kepada Allah SWT.

1) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam rangka meningkatkan kualitas santrinya, pondok pesantren Miftahul Midad dituntut untuk dapat memfungsikan dan mengembangkan sistem pendidikan baik dari metode, materi dan tujuannya. Sehingga lebih dikembangkan potensinya semaksimal mungkin karena tujuan santri belajar di pondok pesantren hanya menuntut ilmu.

Metode pondok pesantren untuk merealisasikan harapan para santri ini, maka pihak pesantren mengusahakan adanya pembenahan baik dari segi sarana dan prasarana maupun penggunaan metode. Dalam rangka pencapaian tujuan diperlukan satu metode yang sangat operasional, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pondok pesantren dalam rangka membina kualitas santri dalam bidang keagamaan maupun intelektual. Metode tersebut adalah bandongan, wetonan dan sorogan.

Tetapi pada perkembangan selanjutnya, sistem bandongan, wetonan dan sorogan dipandu dengan sistem klasikal dan menambah beberapa metode seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab.

a) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Seperti penjelasan Ustd. Nurul Hasanah pada tanggal 26 April 2005 mengatakan:

“Ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan di kelas adalah peranan pendidik yang sangat dominan”.

b) Metode Diskusi dan Musyawarah

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama dengan jalan musyawarah untuk mufakat, memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran. Sehubungan dengan masalah ini ustd. Zainiyatus tsaniyah, dari hasil interview tanggal 29 April 2005 menyatakan bahwa:

“Dengan kata lain metode diskusi yaitu cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan tukar pikiran, bantah-membantah dan membandingkan.”

Lain halnya dengan penuturan salah satu santri atau peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Dalam penggunaan metode diskusi, seorang pendidik haruslah bisa memilah. Seperti faktor usia dan tingkatan kelas. Dan jangan sekali-kali metode ini diterapkan ditingkatan yang belum siap dalam segi pemikiran”.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa atau peserta didik (santri) untuk dijawab, bisa pula pertanyaan diajukan peserta didik lalu dijawab oleh peserta didik yang lain.

Dari hasil wawancara dengan ust. Khorul Anam pada tanggal 30 April 2005 menyatakan bahwa:

“Metode tanya jawab pada umumnya digunakan apabila guru ingin mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan”.

Agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan tersebut, maka dalam pendidikan muncul semacam perencanaan yang seksama. Perencanaan itu berisikan tentang materi yang harus disampaikan dalam proses pendidikan. Berdasarkan tujuan yang ada, santri diharapkan bisa membawa nama baik lembaga dan siap pakai ketika dibutuhkan dengan bekal keilmuan yang mereka terima selama di pondok tersebut.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren Miftahul Midad adalah untuk mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, menjadikan santri sebagai penerus perjuangan dengan membawa panji-panji Islam dan membuat santri menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

2). Pendidikan Keterampilan Yang Diterapkan Pondok Pesantren

Pendidikan ini dimaksudkan untuk memberi bekal pada para santri dalam bidang keterampilan dan bermacam-macam keahlian yang dapat menunjang serta melengkapi pengetahuan yang dimiliki santri. Pendidikan inipun diharapkan dapat menjadi pendorong dan menyadarkan para santri untuk memiliki sifat wiraswasta serta pola hidup kemanusiaan yang mandiri.

Sebagai lembaga yang berwatak mandiri, sudah sewajarnya pesantren disamping secara istiqomah dapat melahirkan para ulama/kyai, mampu melahirkan para pemimpin masyarakat dan penguasa negara, juga tidak mengesampingkan adanya pendidikan keterampilan atau praktek keahlian yang dapat dijadikan bekal hidup oleh para santrinya apabila terjun ketengah masyarakat, demikianlah harapan dari KH. Anas.

Adanya pengetrapan pendidikan keterampilan dan bermacam-macam praktikum (keahlian), bukan berarti pesantren akan dijadikan “bengkel kerajinan” atau “bengkel pertukangan” atau pula sebagai produksi manusia yang ahli mesin dan sebagainya. Tetapi lebih dari itu, dengan pendidikan keterampilan semata-mata ingin membekali para santri agar mandiri, tidak gampang goyah akibat goncangan ekonomi serta masa depan yang akan dialaminya.

Adapun pendidikan keterampilan yang dilaksanakan diantaranya adalah: keterampilan menjahit, kerajinan tangan, pertanian, perikanan dan pertukangan.

2. Analisa Data

a. Tipe Kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad

Tipe Kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan pondok pesantren bersifat demokratis walaupun kedudukannya sebagai kyai, beliau pun mempunyai sifat yang kharismatik. Beliau sangat memperhatikan keadaan dan kebutuhan para bawahannya serta selalu ingin tahu keadaan dan tuntunan yang diharapkannya.

Di dalam memimpin pondok pesantren KH. Anas tidak memutuskan sendiri tentang sesuatu keputusan atau ketetapan tentang masalah yang berkaitan dengan pesantren walaupun pada hakikatnya beliau ini sebagai pemimpin mutlak yang diakui di dalam menjalankan roda pesantren. Akan tetapi beliau ini sangat memperhatikan kepentingan dan asumsi dasar masyarakat, dan beliau tidak langsung memutuskan tetapi masih melakukan diskusi dengan para bawahannya atau masyarakat yang terkait di dalamnya dan beliau sangat memperhatikan keluhan masyarakat yang disampaikan kepada beliau.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, KH. Anas mengadakan pembinaan kepada para Pembina pondok pesantren

Miftahul Midad dengan jalan memberikan arahan atau pengajian khusus dan juga rapat-rapat kecil dilakukan dalam rangka membina diri dari dalam untuk dijadikan bekal agar tujuan yang ingin dicapai itu dapat terarah.

Kepemimpinan pondok pesantren Miftahul Midad tidak bersifat personal dalam semua urusan, akan tetapi lebih bersifat pembagian diantara pengasuh sehingga terbentuklah biro-biro kepesantrenan Miftahul Midad sesuai dengan kedudukannya. Dimana sebelum kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Anas kepada putra putri semenjak mereka menginjak dewasa.

b. Peran Kepemimpinan KH. Anas dalam Pengembangan Pondok Pesantren

KH. Anas dianggap orang yang jeli terhadap perkembangan masa, terbukti disaat beliau membina pondok pesantren pertama kalinya beliau hanya memberikan pelajaran-pelajaran agama, akan tetapi karena tuntunan jaman maka pengetahuan umumpun diajarkan di pondok pesantren ini. Setelah pondok pesantren ini berkembang, maka dukungan moril maupun materiil mengalir ke pondok pesantren dengan suka rela.

Namun perkembangannya sekarang pondok pesantren Miftahul Midad telah menggalang pembinaan kepada masyarakat secara mendalam dan menyeluruh yaitu dengan mengadakan pengajian rutin

terhadap masyarakat desa yang menjangkau beberapa dusun di Sukodono.

Menyiarkan Agama adalah tugas yang diemban oleh KH. Anas sehingga beliau pun tidak pernah kenal waktu apabila beliau ini telah mendapatkan undangan dan beliau tidak memandang derajat setiap ada undangan beliau selalu hadir bila tidak dalam keadaan terpaksa.

Untuk membina masyarakat KH. Anas merintis dengan mengadakan pengajian rutin yang dibina langsung oleh beliau sendiri saat itu disamping dakwah agama. Disamping itu pula pembinaan dari dalam melalui para tokoh masyarakat yang berkunjung kepada beliau. Dengan demikian diketahui bahwa misi yang dikembangkan oleh KH. Anas bukan saja misi agama tetapi misi pengembangan masyarakat.

1). Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Midad

Pada umumnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam dengan tujuan membentuk manusia yang bertaqwa, mampu hidup mandiri dan berakhlak luhur. Pada pondok pesantren Miftahul Midad sendiri dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran pada hakekatnya adalah melakukan pembinaan terhadap santri yang mandiri, memiliki wawasan yang luas, pandangan yang kritis dan siap memenuhi tuntutan jaman. Sebab di jaman sekarang ini pengembangan intelektual harus diimbangi dengan pengembangan spritual yang memadai, sehingga santri memiliki kepribadian yang utuh.

Sistem pendidikan pondok pesantren Miftahul Midad pada awal berdirinya (1988) memang masih menggunakan sistem lama / non klasikal yaitu sistem bandongan dan sorogan. Pada sistem bandongan ini biasanya seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan sistem sorogan santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya dan kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyainya.

Tetapi pada perkembangan selanjutnya, sistem sorogan dan bandongan dipandu dengan sistem klasikal. Dan sudah menggunakan kelas-kelas, sarana lainnya juga sudah tersedia. Maka sistem pendidikannya menggunakan sistem musyawarah kelas, selain itu juga menggunakan metode tanya jawab, metode diskusi dan metode ceramah.

Dengan Menggunakan metode-metode yang tersebut di atas, pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Midad sangat meningkat. Dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM) ini menjadikan banyak para santri siswa yang berprestasi dalam pelajarannya.

Semua metode yang digunakan itu merupakan sistem pendidikan yang modern atau yang biasa digunakan pada sekolah-sekolah umum, maka pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Midad maju pesat, banyak santri atau orang umum yang mencari ilmu di Pondok Pesantren Miftahul Midad.

Pondok Pesantren Miftahul Midad mempunyai dua unit pendidikan, di antaranya :

I. Pendidikan Formal:

1. MTs. "MIFTAHUL MIDAD"
2. MA. "MIFTAHUL MIDAD"

II. Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyah Awaliyah / Sifir
2. Madrasah Diniyah Ibtidaiyah
3. Madrasah Diniyah Tsanawiyah
4. Madrasah Diniyah Aliyah

Untuk pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari, mulai jam 07.00 - 13.00 WIB. Pendidikan ini menggunakan kurikulum DEPAG dan DIKBUD. Bagi santri yang tidak mengikuti pendidikan formal (sekolah UMUM), pada jam-jam tersebut diwajibkan untuk mengikuti pendidikan non formal sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Untuk pendidikan non formal, semua santri wajib mengikutinya. Pendidikan ini dilaksanakan pada sore hari mulai jam 16.00 - 17.00 WIB dan malam hari mulai jam 19.30 - 21.00 WIB. Pembagian kelas ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing santri.

Selain pendidikan yang berbentuk klasikal sebagaimana tersebut di atas, juga dibuka pendidikan-pendidikan yang non

klasikal. Pendidikan ini diikuti oleh santri di mushalla-mushalla dan tempat-tempat tertentu sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan ini ada yang berbentuk pengajian-pengajian dan ada pula yang berbentuk kegiatan-kegiatan kepesantrenan berdasarkan struktur organisasinya, di antaranya :

1. Bidang Pendidikan

a. Cosp Da'wah

Kegiatan ini merupakan pembinaan untuk santri agar dapat menjalankan tugasnya sebagai Da'i, sekaligus sebagai realisasi pesantren yang punya potensi da'wah, kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu satu minggu sekali (malam jum'at) dengan mengadakan latilian khutbah.

b. Jamliyatul Qurro'

Suatu kegiatan pembinaan santri baca Al-Qur'an bagi santri yang memiliki bakat suara yang bagus, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin mingguan, juga dalam rangka mencari kadar Qori' dari Pondok Pesantren Miftahul Midad.

c. Pengajian Kitab, dibagi dua bagian, yaitu:

1. Bentuk Klasifikasi (Madrasah Diniyah)

Pelajaran penunjang misalnya: Nahwu, Sharraf, I'lal dan sebagainya. ini merupakan pengajaran yang harus diberikan, dan pada awal tahun Pondok Pesantren Miftahul Midad

mengadakan tes klasifikasi untuk penentuan jenjang pendidikan bagi santri untuk mengikuti diniyah.

2. Non Klasifikasi

Pada Kegiatan ini peserta didiknya adalah mereka yang sedikit banyak telah memahami bahasa Arab, karena pengajian ini bersifat umum tanpa ada batasan umur bagi pesertanya, kitab yang dianjurkan pada non klasifikasi ini adalah Minhajul Abidin, Tanwirul Qulub, Ihya' Ulumuddin, Al-itikam, serta Tafsir Munir. Dalam pengajian ini santri dapat mengikuti sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Midad.

d. Diba'iyah wa Tahliliyah

Kegiatan ini adalah kegiatan rutinitas yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh semua santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pesantren.

e. Takroruddurus

Pondok Pesantren Miftahul Midad dalam 24 jam menyediakan waktu selama 30 menit (21.30-22.00) untuk takroruddurus, kegiatan ini adalah kegiatan belajar bersama dan berkelompok sesuai dengan kelas masing-masing dan diwajibkan semua santri untuk mengikuti. Takroruddurus sudah merupakan ciri Pondok Pesantren Miftahul Midad, karena dengan ini santri

punya kesempatan khusus mendiskusikan pelajaran-pelajaran sekolah dengan teman seangkatannya.

f. Khutbah dan Bilal

Sebagai salah satu kegiatan kemasyarakatan Pondok Pesantren Miftahul Midad mengkader secara dini untuk ikut andil sebagai calon tokoh masyarakat melalui latihan khutbah dan bilal dalam waktu sebagaimana jadwal kegiatan pesantren.

g. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sarana informasi yang efektif bagi santri, karena dengan seringnya santri datang ke perpustakaan mereka mendapatkan informasi-informasi dari berbagai buku teori atau jurnal-jurnal ilmiah mengenai pemikiran kritis dan pembaharuan, juga berbagai macam referensi keagamaan.

Selain itu perpustakaan mempunyai arti :

1. Sebagai pusat ilmu pengetahuan dalam arti perpustakaan adalah tempat untuk memperoleh ilmu dan berbagai disiplin.
2. Sebagai tempat belajar, karena di dalam perpustakaan santri dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.
3. Sebagai pusat penelitian literer, dimana santri dapat mencari sumber-sumber hukum dari beberapa madzhab yang selanjutnya mereka akan merumuskan kajiannya sesuai dengan yang dikehendaki.

h. Kursus

Untuk menunjang pelajaran-pelajaran di sekolah Pondok Pesantren Miftahul Midad mengadakan berbagai kursus yang meliputi materi-materi yang ada di madrasah, misal: pelajaran umum, pelajaran agama (faroid, nahwu, kaligrafi, bahasa Arab, dan bahasa Iiggris).

2. Bidang Penerangan

Bidang ini menangani segala macam yang bersifat publikasi, misal dalam bidang tulis menulis, Miftahul Midad memiliki sarana yang terdiri dari jurnal keilmuan, sehingga banyak menerbitkan buku-buku yang dikeluarkan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Midad, di antaranya :

- a. Berpacu pada refitalisasi tradisi pesantren.
- b. Perspektif sejarah Pondok Pesantren Miftahul Midad dan arah perkembangannya.
- c. Pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dalam warta singkat.

Maka dengan adanya kegiatan-kegiatan itu para santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad lebih siap terjun langsung ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Dalam perkembangannya serta sistem pendidikan yang modern, tampak adanya kecenderungan kedudukan dewan kyai sebagai penjaga

kemurnian nilai agama menjadi bagian dalam satu unit kerja pesantren. Sementara itu hubungan antara anggota dan pimpinan sebagaimana layaknya santri menghormati kyainya. Namun juga tampak adanya perubahan hubungan antara anggota dan pimpinan jika dibandingkan dengan masa lalu.

Pada masa dulu, terutama pada periode awal usia pesantren, ketundukan dan hormat anggota terutama terhadap pimpinan atau kyai digambarkan sebagai alur biasa, tetapi sekarang hubungan seperti itu sudah berubah, santri-santri tampak sering terlibat diskusi atau dialog dengan pimpinan pesantren mengenai berbagai masalah tanpa mengurangi substansi kesopanan.

Perubahan seperti itu terasa sejak adanya sekolah-sekolah formal, baik madrasah ataupun sekolah umum yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Midad. Banyaknya perubahan pada santri jaman dahulu dengan santri jaman sekarang, misalnya dari cara berpakaian, dulu hanya pakai kebaya dan jarik serta kerudung untuk yang putri, dan yang putra menggunakan baju lengan panjang, sarung dan kopyah. Tetapi jaman sekarang sudah ada seragam untuk ke sekolah, yang laki-laki pakai celana dan baju lengan panjang dan yang putri pakai longdres dengan baju panjang untuk menutupi aurot.

Dan di sekolah sudah tersedia kelas-kelas yang di dalamnya terdapat bangku, kursi dan papan tulis, padahal pada jaman dulu, misalnya belajar dengan menggunakan celana, sepatu dan duduk

diatas bangku dan menggunakan papan tulis adalah hal yang diharamkan, karena cara-cara itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir.

Di sudut yang lain, dalam pembagian tugas di kalangan unit-unit kerja Pondok Pesantren, juga cenderung berubah, menuju pembagian tugas yang lebih rinci dan spesifik, dengan menggunakan teknologi baru, misalnya komputer dan uang (Bank) untuk sarana kerja. Maka dengan kata lain, sejak adanya sekolah-sekolah umum di Pondok Pesantren, sejak saat itu juga pendidikan dengan uang memasuki dunia pesantren. Padahal dahulu kalau orang mondok (mencari ilmu di pesantren) tidak pakai uang, cukup membantu pada keluarga kyai (dalam bahasa Jawa "Ngawulo").

Adapun metode yang diterapkan di pondok pesantren meskipun sudah menjalani perkembangan, masih saja tidak meninggalkan sistem lama yaitu masih tetap digunakan metode bandongan, wetonan dan sorogan.

1) Metode Bandongan

pelaksanaa metode bandongan di pondok pesantren Miftahul Midad sudah dilaksanakan sejak berdirinya pondok pesantren Miftahul Midad. Sebab sejak awal berdirinya kebanyakan santri senior yang berada di dalamnya, sehingga metode bandongan ini sangat efektif. Adapun metode bandongan ini langsung diasuh oleh pengasuh sendiri.

Dengan demikian dapat dirasakan manfaat dari metode bandongan ini, sebagaimana diungkapkan oleh santri senior yaitu Lastri Vivanti dalam wawancara pada tanggal 7 Mei 2005 sebagai berikut:

“Metode Bandongan ini terbukti memiliki banyak keuntungan yang dapat di rasakan baik bagi santri senior maupun asatidz. Apalagi untuk materi pelajaran yang membutuhkan penjelesan dan uraian yang detail seperti pelajaran nahwu dan sharraf serta pelajaran yang lain. Dan metode ini memang dikhususkan untuk santri senior dan para ustadz.”

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dengan metode bandongan ini akan dapat memberikan banyak manfaat bagi santri yang menempuh metode ini. disamping itu untuk mempersiapkan para ustadz agar lebih menguasai terhadap materi yang akan diajarkan kepada santri di tingkat bawah.

Selain itu pondok pesantren Miftahul Midad juga menyusun dengan rapi kegiatan bandongan tersebut. Adapun jadwal kegiatan bandongan tersebut adalah:

TABEL 3.9

**JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN “MIFTAHUL MIDAD”**

NO	HARI	KITAB YANG DIAJARKAN	PENGAJAR
1	Ahad	Fathul Mui'n	KH. Anas
2	Senin	Irsyadul Ibad	KH. Anas
3	Selasa	Hikam	KH. Anas
4	Rabu	Tambighul Ghofilin	KH. Anas
5	Kamis	_____	_____
6	Jum'at	Fathul Wahab	Gus As'ad
7	Sabtu	Ihya' Ulumuddin	KH. Anas

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang, pada tanggal 7 Mei 2005.

Dari penerapan metode bandongan tersebut, maka jelaslah bahwa pondok pesantren Miftahul Midad dalam upaya pembinaan kualitas santrinya sangatlah besar sekali, terbukti dengan adanya bandongan yang di khususkan untuk santri senior dalam rangka mempersiapkannya agar dapat di realisasikan kepada santri yang masih butuh bimbingan dari santri senior.

2) Metode Wetonan

Metode Wetonan ini di Pondok Pesantren Miftahul Midad di laksanakan dalam rangka melatih ketajaman santri dalam memperhatikan dan memahami isi kitab. Sebab secara bersama berkumpul di Mushalla dengan membawa kitab masing-masing. Kemudian kyai membacakan kitab yang sesekali menjelaskan, menerjemahkan dan menguraikan maksud dari isi kitab tersebut. Sementara santri memperhatikan dan memberikan tanda dalam kitabnya masing-masing pada kata atau kalimat yang kurang dipahami.

Metode wetonan ini dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada tingkatan santri tertentu, akan tetapi dari semua tingkatan mengikuti metode ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Ach. Sulhadi tentang manfaat dari metode Wetonan yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Midad, dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2005 sebagai berikut:

“Dengan diterapkannya metode wetonan ini, maka secara tidak langsung akan memotivasi santri yang belum mampu

membaca dan menelaah kitab kuning. Sebab disini pengasuh hanya membacakan dengan cepat, dan hanya sekali-kali menjelaskan maksud dari isi kitab itu. Disamping itu akan menambah daya kreatifitas santri.”

Metode wetonan dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Midad dengan tujuan untuk melatih daya kreatifitas santri, sehingga dari metode ini diharapkan agar supaya santri terus memotivasi dan saling membenahi diri agar mampu dan mengerti terhadap apa yang di maksud didalam kitab tersebut.

3) Metode Sorogan

Sebagaimana pondok pesantren yang ada di Indonesia, dari tahun ketahun semakin mengalami perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Terutama dari segi kuantitas santrinya dapat dilihat pada tahun ajaran baru dimana banyak berdatangan santri baru yang akan menempuh pendidikannya di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Midad dilihat dari kuantitasnya dari tahun ketahun banyak mengalami perkembangan, itu terlihat ketika penerimaan santri baru. Santri banyak berdatangan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Miftahul Midad terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Dari sinilah metode sorogan banyak berperan dalam rangka membina santri yang masih baru. Sebagaimana diungkapkan oleh ustad. Nurul Hasanah tentang manfaat metode sorogan, pada tanggal 11 Mei 2005 sebagai berikut:

“Metode sorogan ini bermanfaat sekali terhadap santri yang masih kurang mampu terhadap materi keagamaan dikarenakan santri baru yang datang ke pondok pesantren Miftahul Midad terdiri dari berbagai latar belakang pendidikannya. Tetapi pada umumnya sebagai santri baru harus mengikuti metode sorogan ini, dan juga sebagai seleksi terhadap kemampuan santri untuk menentukan tingkatannya.”

Metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Midad sangat bermanfaat sekali terhadap seleksi santri yang masih baru untuk menentukan tingkatannya dalam menempuh pendidikannya.

Melihat metode yang dikembangkan oleh pondok pesantren Miftahul Midad, maka semakin jelas bahwa dengan metode-metode yang ada pondok pesantren Miftahul Midad ikut berpartisipasi terhadap pembinaan generasi muda (santri) dalam rangka meningkatkan kualitas santrinya baik dari segi intelektual maupun keagamaan.

2). Pendidikan Keterampilan yang di Terapkan di Pondok Pesantren Miftahul Midad

Pondok Pesantren Miftahul Midad tidak hanya mencetak kyai tetapi bertujuan untuk mencetak mu'alim yang bertaqwa, sehingga diharapkan mampu menyebarkan misi agama Islam walaupun mereka ini menjadi apa saja, baik itu menjadi petani, pejabat ataupun pedagang dan lain sebagainya asalkan mereka tetap menjalankan agamanya dan dapat pula menyebarkannya kepada orang lain.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka KH. Anas tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran agama saja pada para santrinya, tetapi juga dibekali dengan keterampilan, dengan harapan bahwa para santri yang apabila terjun di masyarakat dapat mandiri tidak goyah akibat guncangan ekonomi serta masa depan yang akan dialaminya. Sebagaimana kita ketahui pondok pesantren bukan tempat untuk mencetak orang untuk menjadi orang besar atau mempunyai jabatan penting akan tetapi sebaliknya, pesantren mencetak watak sebagaimana seharusnya menjadi orang.

Berdasarkan interview dengan pengurus pondok pesantren Miftahul Midad pada tanggal 15 Mei 2005, pendidikan keterampilan yang ada di pondok pesantren Miftahul Midad antara lain: Menjahit, Kerajinan Tangan, Pertanian, Perikanan dan Pertukangan.

KH. Anas memandang pendidikan keterampilan itu sangat penting sekali bagi para santrinya, sehingga beliau mengadakan suatu sarana yang dapat dijangkau untuk diterapkan pada para santri walaupun sifatnya sangat sederhana.

C. Diskusi dan Interpretasi

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad. Data ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan interview dengan pengasuh, pengurus, ustadz, ustadzah serta sebagian tokoh masyarakat dan santri adalah sebagai berikut :

1. Diskusi dan Interpretasi Tentang Tipe Kepemimpinan

Atas tipe kepemimpinan KH. Anas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Midad baik kedalam maupun keluar dapat menyadarkan masyarakat setempat dengan sentuhan agama dan juga dapat menyadarkan para santri bahwa mereka mempunyai potensi yang cukup besar untuk bisa merubah cara hidupnya, terutama dalam hal yang menyangkut keagamaan baik kualitas maupun kuantitas. Hal ini dengan kenyataan riil setelah di lakukan interview oleh peneliti.

Tidak bisa dinafikan dalam kalangan umat Islam khususnya Indonesia bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga mencetak regenerasi Islam yang handal.

Pesantren merupakan suatu sistem yang bergerak dalam pendidikan baik agama ataupun umum sekarang ini. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan baik tempat, bentuk dan substansinya telah mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti yang digambarkan oleh kita pada umumnya. Penulis mengklarifikasikan pesantren menjadi beberapa bagian, baik sistem,

metode dan tujuannya. Seperti gambaran pada umumnya, pesantren masih tetap mempertahankan sistem tradisional namun tidak menuntut kemungkinan pesantren yang sudah maju dan berkembang (modern) telah merombak dan menambah metode yang ada untuk menghadapi atau beradaptasi dengan kebutuhan jaman.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pengasuh dari hasil interview dengan beliau tanggal 19 Mei 2005 menyatakan :

“Sistem pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Miftahul Midad masih tetap menerapkan sistem klasik, tapi juga di tambah dengan sistem modern seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab”.

2. Diskusi dan Interpretasi Tentang Peran Kepemimpinan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tentang suksesi kepemimpinan KH. Anas dalam pengembangan Pondok Pesantren baik kedalam atau keluar yang di dapat dari hasil wawancara dengan masyarakat (tokoh masyarakat) yang mengetahui banyak tentang perjuangan KH. Anas di desa Sumberejo dan juga dari keluarga KH. Anas sendiri serta dari alumni yang didukung oleh dokumen-dokumen yang ada serta mengingat keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Midad sendiri pada saat sekarang yang tidak ada hentinya membangun dan membenahi diri untuk mengikuti arus perkembangan jaman.

Perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Midad sungguh pesat mangalami perubahan, semua itu bisa dilihat dari semua segi baik sarana prasarana, sistem dan jumlah nominal santri.

Dari beberapa hasil temuan diatas, maka dapatlah di interpretasikan bahwa pondok pesantren Miftahul Midad telah bisa beradaptasi bahkan mampu memberikan jawaban untuk orang banyak dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan berupaya mengembangkan pesantren dalam pendidikan baik dari segi intelektual maupun religius. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren Miftahul Midad telah ikut berpartisipasi untuk menjadikan manusia seutuhnya dan juga untuk cita-cita luhur agama dan bangsa dengan cara mengentaskan kebodohan umat dan bangsa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa tentang Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam bidang pendidikan dan pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang termasuk kepemimpinan demokratis, hal ini dapat dibuktikan bahwa semua kebijakan dan program-program Pondok pesantren ditetapkan oleh KH. Anas Abdul Halim dengan melibatkan staf-staf pondok pesantren yang ada. Disamping itu kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim adalah Kharismatik dimana beliau ini mempunyai kharisma yang tinggi yang diakui oleh masyarakat.



2. Kesimpulan Khusus

- a. Tipe kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan pondok pesantren bersifat demokratis dan kharismatik. Beliau bukan saja merintis pondok pesantren sebagai wahana penyebaran agama Islam,

tetapi lebih jauh lagi beliau memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat.

- b. Peranan kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan pondok pesantren sangat besar Sekali, dimana beliau berhasil membina pondok pesantren Miftahul Midad sehingga menjadi pondok pesantren yang besar yang sudah berkembang baik dari segi lokasi pesantren, jumlah santri, sarana prasarana dan sistem pendidikan.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Pengasuh

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinannya terutama dalam pengembangan pondok pesantren Miftahul Midad.

2. Kepada Pengurus

- a. Disarankan untuk semaksimal mungkin mengembangkan dan melengkapi sarana dan prasarana perpustakaan pondok pesantren.
- b. Disarankan untuk menyediakan media informasi lain seperti: Koran, majalah dan buku-buku yang terbaru sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan santri.
- c. Disarankan agar program yang bersifat keterampilan supaya dioptimalkan sebagai bekal terjun kemasyarakat yang plural.

3. Kepada Asatidz (Dewan Guru)

- a. Diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas keilmuan dan disiplin diri, terutama disiplin dalam memberikan pelajaran maupun disiplin dalam mencari pengetahuan.
- b. Diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi santri dan pesantren.

4. Kepada Santri

- a. Diharapkan agar dengan penuh keikhlasan serta tekun mengikuti kegiatan di pesantren
- b. Disarankan bisa menjunjung nama baik pesantren dan juga untuk pengembangan diri dengan mengikuti arus perkembangan yang ada sesuai dengan fasilitas yang ada.

5. Kepada Masyarakat

Disarankan dapat mengambil hikmah dan manfaat serta teladan yang dicontohkan oleh KH. Anas agar menjadi orang yang tawadhu' dan juga orang yang bertaqwa kepada Allah SWT tanpa memandang kedudukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1991. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press
- Arifin, Imran. 1993. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofir, Zamahsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Djamaludin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Feisal, Jusuf Amin. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ghazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andy Offset
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Cemara
- Kartono, Kartini. 1988. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Rajawali

- Karyadi, M. 1977. *Kepemimpinan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mahfudh, MA. Saha. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur
- Moleong, Lexi, J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sararin
- Muhtadi, Asep Saiful. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Partanto, A.Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Permadi. 1996. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qomar, Jamil, *et.al*, 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, M. Imdadun. 2003. *Pesantren Yang Terus Berubah; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI/Th.1/2003*. Jakarta: Departemen Agama RI dan ((LAKPESDAM)-NU)
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kiat Memimpin Dalam Abad Ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsuddin, M. Agus. 2003. *Membela Sistem Pendidikan Pesantren Salaf; dalam Majalah Pesantren, Edisi XIII/Th.2/2003*. Jakarta: Departemen Agama RI dan ((LAKPESDAM)-NU)
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. STAIN. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*. Jember
- _____. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*. Jember

_____ . 2002. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*. Jember

Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS

Uhbiyati, Nur. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) I*. Bandung: CV. Pustaka Setia

UU RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media

UU RI. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Apollo

Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang	A. Kepemimpinan Kyai	1. Kharismatik	a. Mempunyai daya tarik yang kuat	1. Informan	1. Pendekatan Kualitatif	A. Pokok Masalah Bagaimana kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?
			b. Kepatuhan dan kesetiaan timbul dari kepercayaan yang penuh	a. Pengasuh / Kyai	2. Penentuan Sample (Purposive Sampling)	
		2. Demokratis	c. Memiliki kekuatan supernatural power	b. Pengurus	3. Teknik Pengumpulan Data	B. Sub Pokok Masalah
			a. Pendelegasian hak dan kewajiban	c. Asatidz	a. Observasi	
		1. Ke Dalam	b. Pemimpin sebagai katalisator	d. Santri	b. Interview	1. Bagaimana tipe kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?
			c. Mengutamakan kesejahteraan umum	e. Alumni	c. Dokumentasi	
	B. Pengembangan Pondok Pesantren	2. Ke Luar	a. Pendidikan	f. Tokoh	4. Analisa Data	2. Bagaimana peran kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang?
			b. Keterampilan	2. Dokumenter	Deskriptif Reflektif	
			a. Dakwah agama			
			b. Pembinaan watak			
			c. Pengembangan masyarakat			

A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi fisik lokasi pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo-Sukodono Lumajang
2. Suasana aktivitas ibadah, dakwah maupun proses belajar mengajar di pondok pesantren Miftahul Midad

B. Pedoman Interview

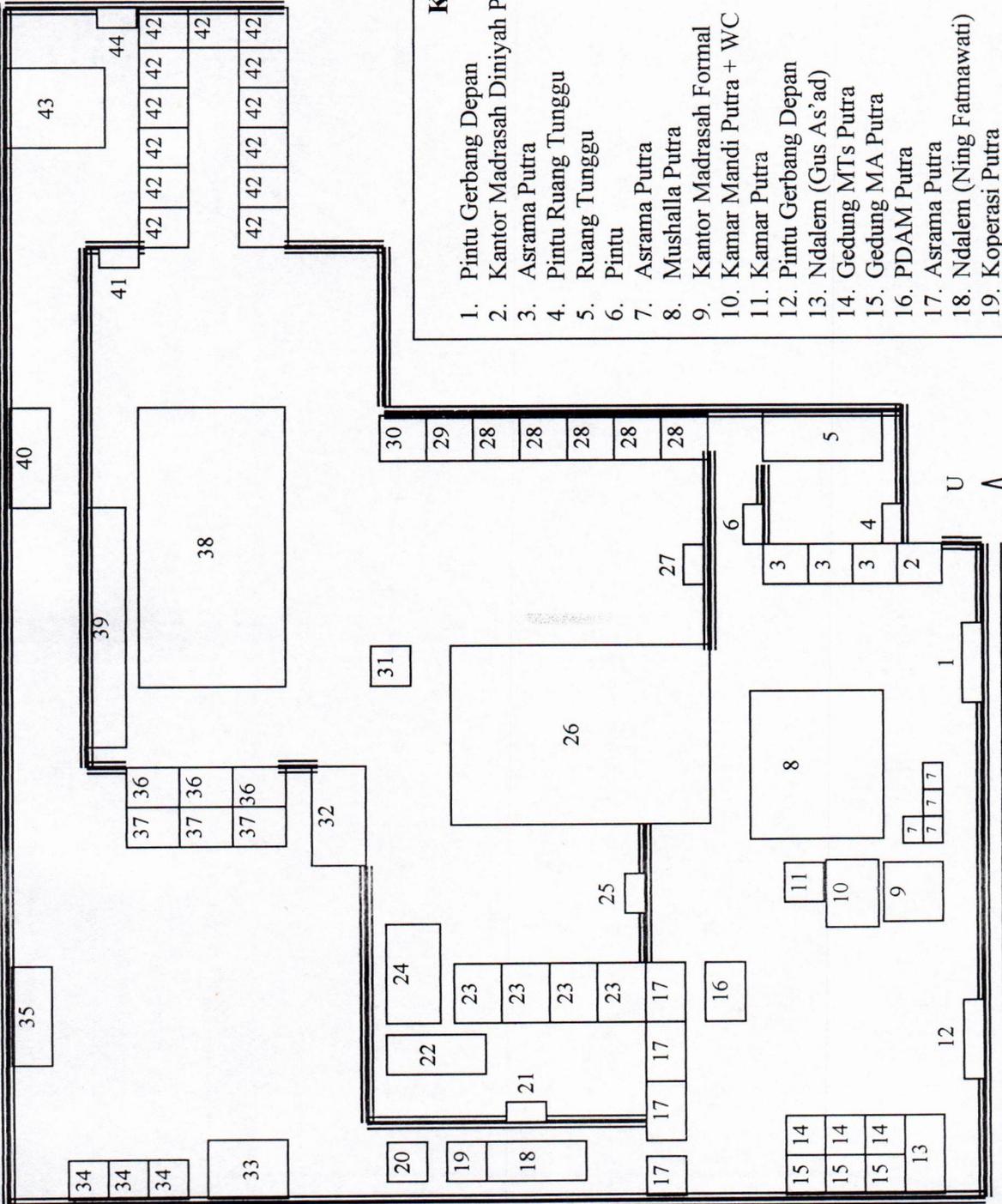
1. Bagaimana latar belakang berdirinya dan perkembangan pondok pesantren Miftahul Midad?
2. Bagaimana Kepemimpinan KH. Anas Abdul Halim dalam pengembangan pondok pesantren Miftahul Midad?

C. Pedoman Dokumenter

1. Data tentang struktur kepengurusan pondok pesantren Miftahul Midad periode 2004/2005
2. Data tentang susunan pengurus pondok pesantren Miftahul Midad periode 2004/2005
3. Data tentang aktivitas sehari-hari dan jadwal kegiatan mingguan santri pondok pesantren Miftahul Midad.
4. Data tentang perkembangan jumlah santri dari tahun ketahun.

DENAH PONDOK PESANTREN MIPTAHUL MIDAD

SKALA 1 : 500



KETERANGAN

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Pintu Gerbang Depan | 23. Asrama Putri (B) |
| 2. Kantor Madrasah Diniyah Putra | 24. Gudang + Dapur Umum |
| 3. Asrama Putra | 25. Pintu |
| 4. Pintu Ruang Tunggu | 26. Ndalem (Pengasuh) |
| 5. Ruang Tunggu | 27. Pintu |
| 6. Pintu | 28. Asrama Putri (A) |
| 7. Asrama Putra | 29. Koperasi Putra |
| 8. Mushalla Putra | 30. Kantor Madrasah Diniyah Putri |
| 9. Kantor Madrasah Formal | 31. PDAM Putra |
| 10. Kamar Mandi Putra + WC | 32. Dapur Putra |
| 11. Kamar Putra | 33. Aula |
| 12. Pintu Gerbang Depan | 34. Asrama Putra |
| 13. Ndalem (Gus As'ad) | 35. Kamar Mandi Putra + WC |
| 14. Gedung MTs Putra | 36. Gedung MTs Putri |
| 15. Gedung MA Putra | 37. Gedung MA putri |
| 16. PDAM Putra | 38. Mushalla Putri |
| 17. Asrama Putra | 39. Kamar Mandi Putra + WC |
| 18. Ndalem (Ning Fatmawati) | 40. Dapur Putra |
| 19. Koperasi Putra | 41. Pintu |
| 20. Kamar Mandi Putra + WC | 42. Asrama Putri (C) |
| 21. Pintu | 43. Ndalem (Gus Zamroni) |
| 22. Kamar Mandi Putra + WC | 44. Pintu Gerbang Belakang |

JL. MUSI

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD

SUMBEREJO – SUKODONO – LUMAJANG

TELP. (0334) 884267

SURAT KETERANGAN NO : 107/PP.Miftahul Midad/VIII/2005

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Miftahul Midad Sumberejo Lumajang, menerangkan bahwa :

Nama : Yulis Setyaningsih
Nim : 084 011 228
Semester : VIII
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Lumajang, dengan sebaik-baiknya mulai tanggal 01 April 2005 s/d 31 Mei 2005, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : KEPEMIMPINAN KH. ANAS DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD SUMBEREJO LUMAJANG.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 31 Mei 2005

Pengasuh

Pondok Pesantren Miftahul Midad



KH. Anas Abdul Halim

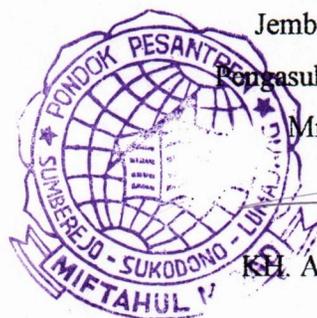
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN
1.	Jum'at, 01-04-2005	Silaturahmi kepada pengasuh sekaligus izin mengadakan penelitian
2.	Senin, 04-04-2005	Penyambutan bersama pengurus dan seluruh santri
3.	Kamis, 07-04-2005	Wawancara dengan pengasuh tentang latar belakang pondok
4.	Jum'at 08-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang keadaan santri
5.	Selasa, 12-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang struktur kepengurusan
6.	Selasa, 12-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang susunan personalia
7.	Minggu, 17-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang keadaan tenaga pengajar
8.	Kamis, 21-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang jadwal kegiatan santri
9.	Sabtu, 25-04-2005	Observasi dan pencatatan tentang sarana prasarana
10.	Senin, 25-04-2005	Wawancara dengan ketua pengurus tentang sistem pendidikan
11.	Selasa, 26-04-2005	Wawancara dengan ustadzah tentang metode ceramah
12.	Jum'at 29-04-2005	Interview dengan ustadzah tentang metode diskusi
13.	Sabtu, 30-04-2005	Interview dengan ustadz tentang metode tanya jawab
14.	Rabu, 04-05-2005	Interview dengan pengasuh tentang sistem pendidikan
15.	Jum'at, 06-05-2005	Wawancara dengan santri senior tentang manfaat metode Bandongan
16.	Sabtu, 07-05-2005	Observasi dan pencatatan tentang jadwal kegiatan pengajian kitab kuning
17.	Selasa, 10-05-2005	Wawancara dengan ustadz tentang manfaat metode wetonan
18.	Rabu, 11-05-2005	Wawancara dengan ustadzah tentang manfaat metode sorogan
19.	Minggu, 15-05-2005	Interview dengan pengurus tentang pendidikan keterampilan
20.	Kamis, 19-05-2005	Interview dengan pengurus tentang sistem pendidikan
21.	Sabtu, 21-05-2005	Wawancara dengan ustadz mengenai pengkoordinasian jadwal
22.	Senin, 23-05-2005	Observasi akhir dan evaluasi tentang data penelitian
23.	Kamis, 26-05-2005	Pertemuan akhir dengan pengasuh, pengurus dan santri
24.	Selasa, 31-05-2005	Mengurus surat keterangan selesai penelitian

Jember, 02 Juni 2005

Pengasuh Pondok Pesantren

Miftahul Midad



KPL Anas Abdul Halim



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

Jl. Jumat No. 94 Mangil, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331)427005, Kode Pos 68136
Website : http://stain-jember.cjb.net – e-mail :stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Nomor : ST.08/PP.00.9 / 137 / 2005

Jember, 19 Januari 2005

Lampiran :

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.,

Sdr. PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD
SUMBEREJO – SUKODONO

Di LUMAJANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

Nama : Yulis Setyaningsih
NIM. : 084 011 228
Semester/Jurusan : VII / Tarbiyah (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama 60 hari di lingkungan daerah/lembaga wewenang saudara. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kyai
2. Pengurus
3. Santri
4. Alumni
5. Tokoh Masyarakat

Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai:

Kepemimpinan Kyai Anas Abdul Halim Dalam Pengembangan
Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Lumajang

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua

Drs. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.

NIP. 150 252 763